DAMPAK SOSIAL KONVERSI AGAMA

(Studi Perpindahan Agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti-Gresik)

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (1) dalam ilmu Studi Agama-Agama

oleh:

Machrus Hakim. N
NIM : E02213018

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURABAYA
TAHUN AKADEMIK
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Machrus Hakim Nugroho ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya,27 Juli 2017

Pembimbing,

Purwanto, M. HI
NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Machrus Hakim Nugroho* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 02 Agustus 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid., M. Ag.
NIP. 196810021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Purwanto, M. HI
NIP. 197804172009011009

Sekretaris,

Dr. Zainul Hamdi, M.Ag
NIP.197205182000031001

Penguji I,

Muhammad Afdillah, M.A, M.Si
NIP. 198204212009011013

Penguji II,

Drs.H. Eko Taranggono, M. Pdi
NIP. 195506061986031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Machrus Hakim Nugroho

NIM : E02213018

Jurusan: Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2017

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
22A0BAEF083287091
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MACHRUS HAKIM NUGROHO
E02213018

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama	: Machrus Hakim Nugroho
NIM	: E02213018
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin/Studi Agama-Agama
E-mail address	: Machrus_ngr@yahoo.co.id

Demi pengembanganilmupengetahuan, menyetujuiuntukmemberikankepadaPerpustakaanUIN SunanAmpel Surabaya, HakBebasRoyalti Non-Eksklusifataskaryailmiah :
[✓] Sekripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Dampak Sosial Konversi Agama (Studi Kasus Perpindahan Agama Dari Islam Menjadi Penghayat Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN SunanAmpel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2017

Penulis

(Machrus Hakim Nugroho)
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Dampak Sosial Konversi Agama Dari Islam menjadi Aliran Kepercayaan di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti". Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tiga persoalan, yaitu : Pertama, kondisi keagamaan sebelum dan sesudah konveris agama dari Islam menjadi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Kedua, Faktor yang mendorong terjadinya Konversi agama dari agama Islam menjadi aliran kepercayaan Sapta Darma di Desa Sidojangkung, dampak sosial dari konversi agama yang dilakukan oleh penghayat Kepercayaan Sapta Darma di desa Sidojangkung kecamatan Menganti Gresik, Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat pasca konversi agama. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah para penghayat Sapta Darma dan Masyarakat Sekitar sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kondisi keagamaan para penghayat Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Gresik ini lebih baik dari pada sebelum konversi, mereka lebih rajin beribadah dan dalam prilaku mereka lebih bisa mengendalikan emosi. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya konveris agama adalah pemahamann agama yang kurang, ketertarikan sebagai orang jawa karena lebih mudah dimengerti, ekonomi dan ada yang karena sakit berkepanjangan, dan dampak sosial pasti akan dialami setiap pelakun konversi agama namun dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa dampak dari konveris agama tidaklah selalu negatif dimana dibuktikan oleh penghayat Sapta Darma mereka dalam berkarir lebih bagus, kehidupan sosial baik dan hubungan keluarga yang harmonis..

Kata Kunci : Konversi, Agama, Penghayat, Sapta Darma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Telaah Pustaka 8
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konversi Agama 17
1. Definisi Konversi Agama 17
2. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama 21
3. Proses Konversi Agama 29
B. Dampak Konversi Agama..... 33.
1. Dampak Konversi Agama Terhadap Keluarga..... 32
2. Dampak Konversi Agama Dalam Kehidupan Sosial..... 34

BAB III : PAPARAN DATA

A. Sejarah Aliran Sapta Darma 36
1. Se jarah Aliran Sapta Darma di Sidojangkug..... 41
2. Mata Pencaharian Warga Sapta Darma..... 44
B. Ajaran Sapta Darma..... 45
C. Profil Desa Sidojangkung 48
1. Letak Geografis 48
2. Kondisi Ekonomi 49
3. Komdisi Pendidikan 50
4. Kondisi Sosial 51
5. Kondisi Keberagamaan 52

BAB IV TEMUAN DATA

1. Proses Konversi Agama Di Desa Sidojangkung..... 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sikap Keagamaan Penghayat Sapta Darma sebelum dan sesudah Konversi..... 67
3. Dampak Sosial Pasca Konversi Agama..... 68

BAB V : ANALISIS DATA

A. Sebab-Sebab Konversi Agama di Desa Sidojangkung 71
B. Sikap Keagamaan Penghayat Sapta Darma sebelum dan sesudah konversi..... 73
C. Dampak Sosial pasca Konversi Agama..... 75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnnya peradaban manusia yang semakin maju muncul berbagai persoalan yang dihadapinya, bukan pada puncak peradaban modern dengan sains dan teknologi sebagai kebanggannya, sehingga manusia semakin berada pada posisi dimana ia melihat diri sebagai sesuatu yang asing. Apabila manusia bergaul dengan interaksi sosial yang menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama maka akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila interaksi sosial menampikan perilaku yang melanggar norma-norma agama,maka akan terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut bahkan terkadang agama juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasaterhadap orang lain.[1]

Agama sebagai kebutuhan manusia, yang tidak akan bisa lepas. Seseorang bebas memeluk suatu agama sesuai dengan keyakinan mereka dan tidak boleh di intervensi karena itu merupakan hak mereka sebagai manusia yang sudah melekat dalam dirinya dan harus dilindungi dan di hormati sebagaimana telah diatur di negara kita dalam UUD'45 pasal 28[2] sebagai dasar negara yang

[1] Elizabeth Notingham dalam "Religion and Society" yang diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 3

[2] *UUD 45 dan Amandemen I-IV*(Jakarta: Tamita Utama, 2007), 64. Yang berbunyi sebagai berikut : "*setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi acuan dalam kehidupan sebagai warga negara, kebebasa bergama juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 :

لاَإِكْرَاهَ فِيْ الدِّيْنِ قلى قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُمِنَ الْغَيِّ ج فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ م بِاللهِ فَقَدِاسْتَمْسَكَ بِالْعُرْ وَةِالْوُثْقَى لاَانْفِصَا مَ لَهَا قلى وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya :

Tidak ada paksaan dalam beragama, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jaan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dab beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.[3]

Dalam ayat ini menerangkan tentang kemuliaan agama Islam dimana dapat kita lihat dalam ayat diatas menunjukan islam memberikan kebebasan dalam beragama, dimana dalam ayat ini menceritakan kisah tentang seorang ayah yang masuk islam ketika kaum muhajirin datang hingga suatu ketika kedua anaknya datang untuk menjenguk sang ayah dan ayah dari kedua anak tersebut dipaksa untuk masuk kedalam agama Islam, namun kedua anaknya tetap bersikeras untuk menolak. Kemudian kedua anak tersebut mengadukan masalahnya kepada nabi Muhammad kemudian turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa kita tidak bisa menyuruh, memerintahkan dan memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama karena seseorang akan masuk agama

---

memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali"

[3] al-Qur-an, (al-Baqarah) 2 : 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Islam) jika mendapatkan hidayah maka tidak perlu ada alasan karena setiap orang akan mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri-sendiri.[4]

Seiring perkembangan zaman dan ilmu pegetahuan yang semakin maju begitu juga ilmu dalam bidang agamapun tidak ketinggalan dimana pengalaman keagamaan seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lainya. Ketika orang dikatakan beragama maka dia pasti meyakini dan menjalankan apa yag telah menjadi ketetapan dari agama tersebut Seperti yang dijelaskan oleh Hendropuspito, bahwa setiap manusia akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam hidupnya dan untuk mengatasinya, manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwaagama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.[5]

Namun bagaimana dengan mereka yang masih dalam proses pencarian, tidak beragama, atau bahkan mereka yang masih meragukan kebenaran agamanya, tentu hal yang sangat sulit untuk dijelaskan karena ketika berbicara masalah agama maka sebenarnya kita berbicara suka atau tidak suka. Pengalaman keagamaan dan bertambahnya ilmu pengetahuan tentang agama telah membuat sebagaian orang untuk melakukan perpindahan agama atau yang biasa kita kenal dengan konversi agama.[6]

Dalam dunia agama perpindahan antar agama atau masuk agama satu ke agama yang lain tentu bukan hal yang asing lagi,[7] namun mungkin yang paling

---

[4] Kementerian Agama Republik Indonesia , *al-Qur'an Tafsir*, Jilid 1 (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 380

[5]Hendropuspito, *Sosiologi Agama*(Yogyakarta: Kanisius, 1983), 38.

[6]Hamidi, *Rasionalitas Tauhid dan Kebebasan Berekspresi* (Malang: UMM Press, 2003),7

[7] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kita dengar adalah perpindahan-perpindahan agama yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dunia seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan Buddha. Tapi pada kenyataannya perpindahan agama juga dilakukan oleh mereka yang memeluk agama lokal atau yang biasa disebut dengan penghayat kepercayaan. Mereka yang dahulunya memeluk agama dunia seperti Islam dan Kristen kemudian beralih memeluk agama lokal atau Aliran Kepercayaan pastinya mempunyai alasan-alasan yang berbeda antara satu dengan yang lainya.

Kepuasan batin dalam beragama merupakan salah satu faktor yang paling banyak ditemui dalam kasus konversi agama, dimana untuk mendapatkan ketenangan, seringkali manusia tidak puas terhadap agama dan kepercayaan yang telah lama diimani sebelumnya, sehingga membuka celah akan goyahnya keimanan pada agama dankepercayaan kemudian mendorong manusia untuk mencari agama dan kepercayaan yang lain yang dianggap lebih menjanjikan dan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

Gejala ini merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan kemungkinan untuk terjadinya tidakan pindah agama, karena faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama diantaranya adanya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, hubungan pernikahan, lingkungan agama, ajakan dan suasana, seperti tekanan emosional dankemauan sendiri serta faktor-faktor lain, baik internal maupun eksternal.[8]

[8] Zakiah Daradjad, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun bagi sebagian kelompok masyarakat yang menganut suatu agama tertentu kebanyakan menganggap bahwa penghayat kepercayaan sebagai ajaran yang sesat dan menyimpang mereka berusaha mengahalangi kehadirannya dan legalitasnya.[9] Bukan hanya lingkungan masyarakat terkadang keluarga para pelaku konversi agama masih sulit unruk menerima kenyataan bahwa anggota keluarga mereka berpindah agama, manusia hanya bisa merencanakan dan mengharapkan keberhasilan rencana mereka namun tidak siap dengan hasil yang tidak sesuai harapan mereka seperti pendidikan agama yang ditanammkan kepada anak.

Tapi fenomena yang ada di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti aliran kepercayaan atau dalam bahasa Rachmad Subagya disebut dengan agama asli[10] salah satunya yaitu Sapta Darma cukup berkembang meskipun tidak sebenar Islam, Kristen dan Hindu. Dimana Menganti yang notabene masuk dalam wilayah Gresik yang dikenal dengan kota santri yang sangat kental akan nuansa agama islam tapi ternyata disisi yang lain agama lokal atau Aliran Kepercayaan atau yang biasa dikenal masyakat pada umumnya dengan sebutan Kejawen[11] masih mendapatkan tempat. dimana Sebagian besar dari para penghayat Sapta Darma dahulunya mereka merupakan penganut agama dunia seperti Islam dan Krinten/ Katolik kemudian mempunyai pengalaman keagamaan yang beraneka ragam kemudian mereka memilih untuk menjadi Penghayat Kepercayaan.

---

[9] Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Pengahayat Kepercayaan Terhadapa Tuah YME*(Yogyakarta : Ampera Utama, 2011), 3

[10] *Ibid.*, 7

[11] Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta : Yayasan Mas Agung, 1985), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya ada beberapa Aliran Kepercayaan lain yang ada di Kecamatan Menganti seperi Kapribaden, Kunci, Roso sejati namun yang mengukuhkan diri sebagai agama yang sama seperti agama lainnya dan perkembanganya paling pesat adalah Sapta Darma tapi dalam setiap tindakan yang berhubungan masyarkat umum pasti mempunyai dampak negatif ataupun posisitif bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial di Desa Sidojangkung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas tentang fenomena keagamaan yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bertemakan "Dampak Sosial Konversi Agama".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uaraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan menurut penulis sangat menarik untukmeneliti serta mengkajinya. Diantara permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya Konversi agama dari agama Islam menjadi aliran kepercayaan Sapto Darmo di Kecamatan Menganti Kabupaten gresik?
2. Bagaimana Kondisi sebelum dan sesudah Konversi agama dari Islam menjadi penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apa dampak sosial dari konversi agama yang dilakukan oleh Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuandari peneliti di dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor apa saja yang mendorng terjadinya Konversi Agama dari agama Islam ke Kepercayaan Sapta darma di desa Sidojangkung Kecamatan Menganti-Gresik.
2. Mengetahui kondisi sebelum dan sesudah perpindahan agama dari Isalam ke Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti-Gresik.
3. Mengetahui apa dampak sosial dari konversi agama yang dialami oleh para Penghayat Sapta Darma di desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui proses perpindahan agama yang dilakukan oleh para penghayat aliran kepercayaan. sebagai pengembangan wawasan di lingkungan akademisi maupun dalam sosial kemasyarakatan untuk mengkaji, mencermati serta memahami secara mendalam tentang perubahan agama atau kepercayaan yang telah dan akan terjadi dalam masyarakat, sebagai bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosespendewasaan keagamaan.Dapatmemberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan danmemperluas cakrawala berfikir secara ilmiah tentang konversi agama,sehingga dapat diambil hikmah dan manfaatnya.

2. Manfaat praktis

Untuk pengembangan keilmuan Studi Agama-Agama khususnya disiplin keilmuan mata kuliah Psikologi Agama, Hubungan Antar Agama, Aliran Kepercayaan Masyarakat, dan Sosiologi Agama, sebagai pengembangan kehidupan keberagamaan di masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Penulis menyadari bahwasannya penelitian mengenai konversi agamabukanlah hal yang sama sekali baru, banyak tulisan yang membahasnya baiksecara detail maupun secara umum. Tulisan-tulisan tersebut di antaranyaadalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dibahas oleh Anindhita Timika Aryani dengan judul *"Proses Konversia Agama dan Keberagaman Mualaf Suku Kamoro di Timika"*. Dalam Penelitian ini dijelaskan bahwasannya untuk mengetahui faktor-faktor melakukan konversi Agama dan kehidupan keberagamaannya setelah menjadi Islam. Adanya faktor sosial seperti keadaan lingkungan, pertemanan, pengaruh keluarga dan adanya pernikahan beda suku Agama yang diluar beragama Islam menikh dengan Suku yang beragama Katholik yang kemudian memeluk Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penelitian yang dibahas oleh M. Hamim, dengan judul:"*Konversi Agama dari Hindu ke Islam di Desa Jiu Kecamatan KutorejoKabupaten Mojokerto*", didalamnya membahas tentang indikator terjadinyakonversi agama yaitu dari Hindu ke Islam. Selain itu juga membahas tentangkualitas pemahaman akan ajarana agama Islam serta yang menjadi objekpenelitiannya adalah masyarakat pedesaan yang mayoritas juga dari orang-orangawam.

Ketiga, Penelitian yang dibahas oleh Khadirotul Khasanah, denganjudul :"*Pengaruh Konversi Agama terhadap Keharmonisan Keluarga (StudiKasus di Kecamatan Grising Kabupaten Batang)*", didalamnya membahastentang penyebab terjadinya konversi agama yang kemudian dipadukandengan keharmonisan keluarga dan juga membahas tentang kiat-kiat pelakukonversi agama menjaga keharmonisan keluarga.

Keempat, penelitian yang dilakukan Oleh Yusuf Buchori, dengan judul "*Perilaku Konversi Agama pada Masyarakat KelasMenengah di Masjid Al Falah Surabaya pada Tahun 2015*". Didalamnya menjelaskan penyebab, proses dan prilaku keagamaan mereka setelah dan sebelum menempuh jalan konversi agama sebagai pilihan, yang dilakukan oleh masyarakat kelas menengah disurabaya yang notebene mereka sebelumnya beragama kristen belum menemukan ketangan hati namun setelah melakukan konversi mereka menemukan ketenangan hati dan kepekaan terhadap lingkungan lebih peka.

Adapun perbedaaan yang dapat dilihat dari penelitian ini, jika pada pada beberapa tulisan diatas menjelaskan perpindahan agama ke agama yang lain, maka pada penilitian ini penulis membahas tentang perpindahan dari agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma dimana dalam studi kasusnya berada di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik .

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, untuk mencapai suatu kebenaran ilmiah harus menggunakan metode penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mempermudah penulis dalam penelitian ini.Adapun data yang diperoleh dalam penelitian dengan cara:

1. Jenis Penelitian

jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif ini adalah proses dimana penilitian dan pemahaman yang didasarkan pada aspek metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial yang saat ini ada pada permukaan masyarakat. Alasan penulis memilih metode jenis ini adalah subjek yang diteliti ini terjadi pada fenomena lingkungan sekitar dan juga penelitian yang merupakan hasil dari pengalaman agama dan kehidupan seseorang.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data ini merupakan hasil penulis saat terjun ke lapangan, yang berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka disini penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan fokus permasalahan pokok saja. Mengingat segala informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Diantaranya subyek yang diteliti adalah orang yang berpindah Agama (konversi Agama), keluarga yang terkait, dan juga lingkungan-lingkungan sekitar tempat tinggal dan tempat ibadah. Dalam mendapatkan informasi tentunya diperlukan pengamatan tentang kronologi konversi Agama. Hal ini perlu agar tidak melebar dari pembahasan. Serta dapat mendeskripsikan suatu gejala, fenomena yang terjadi sekarang ini.

b. Data Skunder

Data yang diperoleh ini bersumber dari data yang bukan usaha sendiri penumpulanya oleh peneliti[12] yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sudah ada sebelumnya.Pengumpulan data ini merupakan sebagai proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penilitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data digunakan penulis sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana penulis melakukan pengamatan dilakukan secara sengaja mencatat,

[12] Lexy J. Moleong, 1998, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merekam dan mengamati semua yang terjadi pada saat menyelediki fenomena tersebut.[13] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi untuk mengadakan penelitian secara langsung tentang kehidupan subyek tentang konversi Agama di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Peneliti terjun ke lapangan langsung untuk mencari data selengkap mungkin.

b. Wawancara

metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawab secara langsung.[14] Metode ini digunakan penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada subyek langsung yang telah mengalami pengalaman tentang konversi agama seorang Penghayat di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Dalam kegiatan wawancara ini penulis mewawancarai subyek utama kemudian keluarga. Akan tetapi disini peneliti lebih dominan kepada subyek utama yang terkait dengan konversi Agama, karena hal ini lebih merujuk pada pengalaman-pengalaman Agamanya. Dengan ini penulis bisa membuktikan tentang gejala yang terjadi di masyarakat saat ini.

Dalam metode wawancara ini penelitian ini terdapat 9(sembilan) orang penghayat yang akan menjadi subjek penelitian yang akan diteliti.para perngahayat tersebut adalah :

1. Pak Wakid

[13]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogykarta: Fakultas psikologi UGM, 1986), 136.

[14]Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bu Minarseh

3. Pak Minardi

4. Bu Enga

5. Pak Samad

6. Pak Pardi

7. Pak Kastim

8. Bu Sripol

9. Bu Wati

Dalam wawancara ini penliti menggali data tentang alasan mereka memilih menjadi seorang penghayat Sapta Darma, bagaimana kronologi mereka bisa mengenal Sapta Darma dan bagaimana kehidupan mereka sebelum dan sesudah melakukan konversi Agama, proses wawancara dengan para Penghayat Sapta Darma sebagai Subjek Penelitian dilakukan di Sanggar Candi Busana yang berada di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Gresik.

Alasan mengapa penulis memilih nama-nama diatas untuk menjadi objek penelitian, dikarenakan dari sekian banyak warga Sapta Darma di Desa Sidojangkung 9 orang ini adalah penghayat Sapta Darma yang paling Rajin untuk megikuti kegiatan Sanggaran di Sanggar candi busana, bukan hanya itu nama-nama dia atas orang-orang yang cukup berpengaruh di oraganisasi persatuan warga Sapta Darma atau yang dikenal dengan *Persada*, Kecamatan Mengati dan ada pula yang merupakan sesepuh seprti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pak Kastim dan Pak Wakidyang menjadi panutan warga Sapta Darma yang lain.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, akan tetapi penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu kejadian yang datang hanya sekali, bisa ditulis, dicetak, surat, buku harian dan lainnya. Adapun dokumentasi ini menggunakan kamera, video dan suara dalam memperoleh hasil dari wawancara. Data ini diambil pada saat wawancara kepada subyek yang terkait dengan konversi Agama yang dilakukan para Penghayat Sapta Darma sebelum dan sesudah konversi agama, proses konversi agama dan damak sosial dari konversi agama dari Islam menjadi aliran kepercayaan Sapta Darma oleh orang-orang yang dulunya Islam kemudian memilih menjadi penghayat Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti.[15]

4. Analis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjadengan data yang ada, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yangdapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola,menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskanapa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[16]

---

[15] Restu Kartiko Widi, 2010, Asas Metodelogi Penelitian (Yogyakarta : Graha Ilmu), 73

[16] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yangtersedia dari berbagi sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dll.Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, selanjutnya adalah mereduksi(pemotongan) data, tentunya dalam hal ini adalah data inti. Kegiatanmereduksi data tersebut dilakukan dengan cara mengabstraksi data.Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses danpertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap beradadidalamnya.[17]

Metode pembatasan atau metode berfikir yang penulis gunakandalam menyusun skripsi ini adalah dengan metode *Diskriptif eksploratif*, yaitumenggambarkan keadaan atau status fenomena yang berkembangdimasyarakat dengan mengkaji lebih dalam masalah yang terjadi.[18]Artinya penulis memberikan gamabaran konversi agama yang dilakukan oleh penghayat Sapta darma, apakah mereka pindah agama atasdasar ikut-ikutan, disuruh, perkawinan, ataukah yang lain.

5. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya sebagai berikut:

Bab I (satu) yaitu pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni latar belakang

[17]*Ibid*.
[18]Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek..,* 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sumber yang digunakan ,metodologi penelitian dan sitematika pembahasan.

Bab II (dua) yaitu berisikan tentang kajian teori yang mana didalamnya menguraikan secara teoritis tentang konversi agama sebagai acuan dan sandaran dalam melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, dalam babini ada beberapa hal yang penulis anggap urgen untuk dibahas, yaitu definisi konversi agama, faktor yang mendorong terjadinya konversi agama, proses konversi agama dan dampak sosialnya.

Bab III (tiga) memuat tentang gambaran umum obyek penelitian. Bab ini berisikan studi lapangan konversi agama yang dilakukan oleh para pengahayat kepercayaan Sapto darmo di Kecamatan Menganti-Gresik.

Bab IV (empat) yaitu penyajian dan analisis data. Dalam bab ini,penulis membahas secara rinci dan mendetail tentang faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya konversi agama, kondisi keagamaan sebelum dan sesudah melakukan koversi Agama para penghayat aliran kepercayaan Sapto Darmo di Kecamatan Menganti-Gresik,serta analisis data.

Bab V (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini yang mana didalamnya berisikan beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian dan saran-saran dari penelitian serta diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konversi Agama

Dalam setiap kehidupan masyarakat akan selalu terjadi perubahana dalam dirinya baik suka atau tidak suka, dari yang negatif menjadi positif ataupun sebaliknya, perubahan sosial adalah salah satu perubahan yang tidak akan perna bisa dihindari seperti dalam hal agama, dari sistem keyakinan yang satu kepada sistem keyakina yang lain baik dalam satu agama ataupun dari agama satu keagama yang lain yang dimana biasa dikenal dengan konversi agama.[1]

1. Definisi Konversi Agama

Secara etimologi kata konversi agama berasal dari bahasa latin yaitu*conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama).[2] Selanjutnya katatersebut dipakai dalam bahasa Inggris, yaitu *conversion* yang artinyaberubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain.[3] Berdasarkan artikata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandungpengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaranagama atau masuk ke agama lain.

---

[1] Soejono Soekamto, *Sosiologi Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pres, 1990), 341

[2]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 245.

[3]Ibid dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi jika dari segi terminologi, kata konversi agama memilikibeberapa penegertian. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa konversiagama (Inggris: *conversion*) berarti berlawanan arah. Yang dengansendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinanyang berlawanan arah dengan keyakinan semula.[4] Pengertian yang laindisampaikan oleh Hendropuspito bahwa konversi agama adalah orangyang dulunya belum beragama samasekali kemudian menerima suatuagama orang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian keagamalain atau orang yang sudah beragama tertentu pindah keagama lain.[5]

Menurut Thomas F. O'Dea dalam buku karyanya "*Sosiologi Agama*"memberikan pengertian, bahwa konversi berarti suatu reorganisasipersonal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok lain dan nilai - nilaibaru.[6] Mereka merasa tidak nyaman, kurangpuas, atau dengan kata lain tidak mendapatkan apa yang ia inginkanterhadap keyakinan yang sudah ia percayai sebelumnya.Tentunya hal ini dalam ruang lingkup sosiologi.

Sedangkan Max Heirich memberikan definisi konversi agamaadalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masukatau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau prilaku yang berlawanandengan kepercayaan sebelumnya dalam hal ini yang dimaksud adalah perpindahan dari agama tertentu ke agama lain dan yang kedua adalah perubahan yang mendalam

---

[4]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 160.
[5]Hendropuspito, *Sosiologi Agama*(Yogyakarta: Kanisius, 2000), 78.
[6]Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987),
120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatanya dalam agamanya dimana yang kedua ini memilik arti perpindahan keyakinan namun masih dalam lingkup satu agama.[7]

Selain tersebut di atas, William James juga memberikan penjelasanbahwa konversi agama juga bisa diartikan sebagai sebuah prosesperjuangan menjauhi dosa daripada perjuangan menuju kebaikan.[8] Artinyabahwa seseorang merasa dalam dirinya merasa bersalah dan berdosa ketikasebelum melakukan konversi agama. Tentunya melakukan sebuahkonversi agama dijadikan sebuah alternatif untuk menjauhi atau bahkanmenghilangkan dosa yang menyelimutinya. Karena menurut James, bahwadosa selalu muncul dalam setiap individu.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat diambilkesimpulan bahwa konversi agama merupakan perpindahan dari suatuagama atau keyakinan ke agama atau keyakinan yang lain yang manadisertai oleh perilaku yang dialami oleh seorang atau kelompok, baikperubahan secara berangsur-angsur maupun spontan (mendadak) danperubahan itu diyakini menuju pada arah yang lebih baik menurutnya.Selain itu, konversi agama juga bisa dikatakan suatu perkembanganspiritual yang mengakibatkan perubahan suatu arah tertentu menuju kearah yang menurutnya lebih berarti bagi pelaku konversi agama.

---

[7] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 79.

[8]William James, *The Varietes of Religious Experience*, terj. Luthfi Anshari (Yogyakarta:IRCiSoD, 2015), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dari pemaparan diatas terdapat juga beberapa yangkiranya menjadikan ciri pada konversi agama itu sendiri. Diantaranyasebagai berikut: pertama, adanya perubahan arah pandangan ataukeyakinan seseorang atau kelompok terhadap agama atau keyakinan yangdianutnya. Kedua, adanya pengaruh dari kondisi kejiwaan sehingga sebuahproses perubahan (konversi agama) dapat berlangsung secara berangsurangsuratau mendadak, baik perubahan keyakinan maupun agama. Ketiga,Perubahan yang terjadi, bukan hanya berasal dari lingkungan ataudorongan jiwa semata, akan tetapi juga karena adanya petunjuk dari YangMaha Kuasa.[9]

2. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Dalam kehidupan, pola berpikir manusia selalu dinamis. Artinyabahwa pola pikir manusia tidaklah selamanya stagnan melainkan selaluberubah-ubah mengikutiperkembangan zaman. Oleh karena itu, terjadinyaperistiwa konversi agama merupakan hal yang wajar terjadi dalamkehidupan manusia. Peristiwa terjadinya konversi agama tentunya jugadipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan pendapat para ahli yangmemberikan gambaran faktor penyebab terjadinya konversi agama sesuaidengan ilmu yang mereka kaji. Diantaranya yaitu:

a. Para Ahli Agama

[9]Jalaluddin, *Psikologi Agama*(Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2000), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menjelaskan bahwa dorongan seseorang pindah agamayaitu karena adanya petunjuk atau hidayah dari Yang Maha Kuasa.Petunjuk Ilahi merupakan pengalaman non empirik, oleh karena itusangat sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini,meskipun kita percayai bahwa faktor ini memegang peranan pentingdalam konversi agama. Kekuatan inilah yang menyebabkan seseorangtidak mampu untuk menolaknya. Tanpa adanya pengaruh dari Ilahi,orang tdak akan sanggup untuk menerima keyakinan yang baru.

Sehingga bantuan dari Tuhan inilah yang sangat diperlukan dalammenentukan pilihan seseorang akan melakukan konversi agama atau tidak.

b. Ahli Sosiologi

Mereka memberikan pandangan mengenai faktor konversiagama diantaranya yaitu seperti: pertama, karena adanya faktorperkawinan. Banyak orang yang berkeinginanmelakukan perkawinan,namun salah satu diantara mereka berlainan agama, maka jalankeluarsupaya dapat melangsungkan perkawinan yaitu kadang mereka haruspindah agama.[10] Atas dasar cinta, kasih sayang dan ingin memiliki,tidak jarang seseorang merelakan untuk meninggalkan agamanya.

Kedua yaitu karena adanya pengaruh kebiasaan yang bersifatrutin. Pengaruh seperti ini dapat mendorong seseorang atau kelompokuntuk

[10]Jalaluddin, *Psikologi Agama*), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin.[11] Misalnyapertemuan dengan orang beda agama secara rutin, baik itu menghadiriundangan pernikahan beda agama ataupun pertemuan yang lain. Contohlain seperti atas dasar penghormatan kepada temannya yang bedaagama, maka ia menghadiri undangan untuk hadir dalam perayaannatal. Jika hal tersebut sering atau rutin ia lakukan, maka tidak menutupkemungkinan ia bisa berubah arah pandang keimanan, sehinggal agamayang ia peluk sebelumnya menjadi luntur dan masuk ke agama yangsama dengan teman sejawatnya.

Ketiga yaitu pengaruh anjuran atau propaganda.[12] Hal ini bisaberasal dari keluarga, famili, karib dan lain sebagainya. Orang-rangyang mengalami kegelisahan (keguncangan batin) akan mudahmenerima ajakan, sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi bujukantersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari problem yang sedangdialaminya. Karena seseorang yang sedang mengalami kegelisahanbatin, yang ada dalam benaknya hanyalah bagaimana untuk bisamenenangkan dan menentramkan batin. Oleh karena itu, tidak sedikit para pemuka agama yang tidaksegan-segan mendatangi orang-orang yang mulai goyah keyakinannyakarena penderitaan.[13] Mereka datang dengan membawa bujukan - bujukantentang ajaran agama dan hadiah yang menarik yang akanmenambah ketertarikannya kepada ajakan tersebut. Sedangkanmengenai ajaran agama baik itu logis atau tidak, hal itu bukanlah halyang penting bagi orang yang sedang mengalami kegelisahan,

[11]Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 82.
[12]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 247.
[13]Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yangterpenting baginya adalah dirinya ingin terlepas dari segala penderitaandan tekanan-tekanan perasaan itu.

Keempat, yaitu adanya pengaruh pimpinan keagamaan.[14]pemimpin keagamaan dengan pengaruh kekharismatikannya, sertamenjadi pusat perhatian masyarakat, maka tidak jarang seseorangmenjalin hubungan baik dan begitu erat. Karena kekharismaanyang dimilikinya, seseorang akan mudah mengikuti saran-saran ataupetuah-petuah yang diungkapkannya. Apalagi dengan adanya keeratanhubungan dengan pemimpin agama, maka secara otomatis seseorangakan mengikuti apa saja yang ia lakukan atau ucapkan, karena diangkapyang paling benar di antara mereka. Hal itu juga tidak menutupkemungkinan untuk terjadinya pindah agama.

Kelima, yaitu pengaruh kekuasaan pemimpin.[15] Masyarakat pada umumnya masih banyak yang menganut agama yang dianut oleh pemimpinnya (kepala Negara atau Raja). Pada abad pertengahan ada pepatah *"cuius regio illius est religio"* artinya rakyat yang tinggal padawilayah raja diwajibkan memeluk agama raja. Dengan adanya peraturantersebut, orang atau kelompok yang tidak seagama dengan raja makaharus keluar dari wilayah tersebut.[16] Masyarakat yang tidak ingin keluardari negara dan demi mendapatkan hidup yang layak dari pemerintahnegara, maka bagi yang tidak sama agamanya dengan raja akanmerelakan jika harus berpindah agama.

---

[14]*Ibid*., 248.
[15]*Ibid*.
[16]Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ahli Psikologi

Mereka berpendapat bahwa yang menjadi dorongan untukmelakukan konversi agama adalah faktor psikologis. Yang mana dalamhal ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Baik darifaktor internal maupun ekternal membawa dampak ketegangan batinpada jiwa seseorang, lantas kemudian ia akan mencari jalan keluarsehingga lepas dari adanya tekanan tersebut (ketenangan atauketentraman batin). Adapun yang penulis maksud dengan faktorinternal dan ekternal yaitu:

1) Faktor Internal

Pertama adalah faktor kepribadian. Secara psikologi, tipe iniakan memengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ia menemukan bahwa tipe melankolis (pendiam) yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama.[17]

Faktor kedua adalah Pembawaan. Menurut penelitian Guy E.Swanson dalam penelitiannya Guy menemukan ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan diantara keduanya berdasarkan urutan kelahirannya itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

[17]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga adalah Faktor emosi.[18] Orang-orang yang emosinya lebih besar atau sensitif, maka memungkinkan ia akan mudah terkena sugesti dari orang lain disaat ia sedang mengalami kegelisahan. Zakiah Daradjat juga mengungkapkan bahwa meskipun secara lahir tidak tampak, tapi dapat dibuktikan pada usia remaja yang tidak sedikit faktor emosi memengaruhi akan terjadinya pindah agama.[19]

Keempat adalah faktor niat atau kemauan. Orang yang akanmelakukan konversi agama, dalam benaknya pasti merasa ada sesuatuyang hilang atau merasa bersalah dan ingin lepas dari dosa.[20] olehkarena itu mereka akan melakukan suatu hal sehingga lepas dariperasaan dosa tersebut. Dan untuk melakukannya harus disertai niatyang kaut. Beberapa kasus konversi agama, terbukti bahwa perstiwakonversi agama adalah dari hasil suatu perjuangan batin dankemauannya.[21]

Faktor ini memiliki peran penting, karena ketika seseoranghanya merasa tegang dalam batin akan tetapi tanpa didorong denganniat, maka tindakan untuk keluar dari ketegangan batin tersebut tidakakan pernah terjadi termasuk harus pindah agama. Selain itu dengandorongan niat yang kuat untuk mendekatkan diri pada Yang MahaKuasa, akan membuatnya semakin gigih dalam menjalankan ajaranajarandalam agama.

---

[18]James, *The Varietes of Religious Experience*, 248.
[19]Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 189.
[20]*Ibid*., 210.
[21]Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor eksternal

Pepindahan agama yang disebabkan oleh faktor ekternalterdapat tiga faktor yang dianggap memberikan pengaruh padaseseorang untuk melakukan pindah agama.Pertama yaitu faktor keluarga; Kondisi keluarga yang tidaknormal alias berantakan membuat seseorang akan merasa tidak tenangsehingga memberikan dorongan untuk pindah agama. Dalam hal iniyang sering mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu: keretakankeluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual,terkucilkan.[22] Selain itu juga biasanya dikrenakan pasangan hidup yangbeda agama, dengan dasar kasih sayang dan cinta serta tidak inginkehilanga sehingga ia rela untuk pindah agama.

Kedua yaitu, adanya perubahan status.[23] Adanya perubahanstatus secara mendadak, memberikan pengaruh terjadinya konversiagama. Misalnya perkawinan beda agama, perceraian, pekerjaan danlain-lain. Seseorang yang mengalami suatu keadaan secara mendadak,dan perubahan tersebut merupakan kondisi terpuruk yang tidak pernahia alami sebelumnya, maka ketegangan batin tidak dapat ia hindari,sehingga terdorong untuk lebih intens mencari jalan keluar. Seperticontoh, jika ada seseorang yang biasa hidup mewah, harta melimpahdan segala yang ia inginkan akan mudah terpenuhi, namun suatu saat iadilanda musibah sehingga harta kekayaannya musnah dan lenyapkemudian istri dan anaknya menuntut untuk memulihkan keadaanekonominya karena

[22]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 251.
[23]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak tahan jika harus hidup miskin.Dengan kejadian itu, maka disinilah seseorang akan mengalami stres(tekanan batin) dan mencoba untuk mencari jalan keluar. Hal ini jugatidak menutup kemungkinan mendorong seseorang untuk pindahagama.

Ketiga yaitu adanya faktor ekonomi.[24] Kondisi ekonomi yangsulit juga mempunyai pengaruh akan terjadinya konversi agama.Masyarakat awam yang miskin dan yang tidak memiliki pengetahuandan keyakinan yang kuat, maka meraka cenderung memeluk agamayang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhanmendesak akan sandang dan pangan mempunyai pengaruh terjadinyakonversi agama. Oleh karena itu ketika seseorang memilikiperekonomian yang mencukupi, maka sedikit kemungkinan untukterjadinya konversi agama.

Berangkat dari penjelasan diatas mengenai faktor pindah agamayang telah diuraikan oleh beberapa ilmuan sesuai dengan kajiankeilmuannya, baik dari faktor dari dalam (internal) maupun dari luar(eksternal), penulis mengidentifikasi bahwa penyebab yang sangatmendasar untuk terjadinya konversi agama adalah karena konflik jiwa(petentangan batin) dan ketegangan perasaan yang mungkin disebabkanoleh keadaan tertentu yang tidak sesuai dengan kemauan. Meskipunbegitu, dari pemaparan berbagai penyebab faktor pindah agama tersebutdiatas memiliki peran sebagai jembatan akan ketegangan jiwa.

[24]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenaitu, macam-macam faktor pindaha agama harus tetap dicantumkan.

3. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan pada batin seseorang atau kelompok yang bersangkutansecara mendasar.[25] Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyaipola tersendiri berdasarkan pandangan hidup (agama) yang dianutnya,maka setelah konversi pada dirinya secara spontan pula yang lamaditinggalkan. Adapun selain secara mendadak, konversi agama jugamelalui beberapa proses.

Menurut Zakiah Daradjat, proses yang dilalui oleh orang yangmengalami konversi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaanini disebabkan karena perbedaan faktor yang mendorongnya dantingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pulayang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjolsampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi hanya sekejapmata, ada pula yang berangsur-angsur.[26]Adapun Zakiah Daradjat memaparkan macam-macam prosesterjadinya konversi agama, adalah sebagai berikut:

a. Masa tenang pertama

Masa sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap,tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama. Dalamkondisi ini, seseorang

[25] Hendropuspio, *Sosiologi Agama*, 83
[26]Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam keadaan tenang karena masalahagama belum memengaruhi sikapnya.[27]Keadaaan demikian dengansendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batin hingga iaberada dalam kondisi tenang dan tentram dan tidak ada permasalahan.

b. Masa ketidaktenangan

Perasaan ini bisa dikarenakan tertimpa musibah, krisis ataupunmerasa berdosa terhadap apa yang telah dilakukannya. Hal inimenyebabkan kegelisahan, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Orangini lebih sensitif dan mudah terkena sugesti. Bujukan atau sugesti yangmembawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu akan segeradiikutinya.[28]

c. Peristiwa konversi itu sendiri

Setelah orang mencapai masa puncak goncangan dan benar-benarterjadi konflik batin, maka terjadilah peristiwa konversi. Orang tiba-tibamerasa dapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat untukmerubah pandangan. Ia tentunya merasa bahwa keputusan yang diambiltelah membawanya pada ketenangan batin. Karena ketenangan batin ituterjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yangbertentangan dengan kepercayaan sebelumnya. Maka terjadilahkonversi agama.

d. Keadaan tentram dan tenang

Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah telah dilalui,maka timbullah perasaan atau kondisi yang baru, rasa damai dan amandi hati,

[27]Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu,* 61.
[28]Zaskia Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan. Tiada kesalahanyang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadiringan dan terselesaikan. Nyaman dengan ajaran baru yang ia yakini.

e. Masa ekspresi dalam hidup

Ini adalah tingkat terakhir, dimana perilaku, sikap perkataan,dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang baruyang diajarkan oleh agama setelah konversi agama.[29]36 Sebagai usaha memperkokoh keimanan seseorang harusmelaksanakan doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran agama.

Pemahaman, penghayatan dan penerapan adalahkesadaran usaha untuk mempelajari ajaran Allah dengan aktifitas(sholat, puasa, dzikir dan lain sebagainya) yang dapat mengembangkankualitas terpuji pada diri seseorang.[30] Dan merupakan bentuk aplikasidari pemahaman akan ajaran agama yang dianutnya. Denganpengaplikasian bentuk ajaran agama dalam kehidupan nyata, makasecara tidak langsung seseorang tersebut akan membangun dan memupukkeimanan yang ada dalam jiwanya sehingga menumbuhkan karakter atauperilaku yang sesuai dengan agama.

Selain tersebut diatas, proses terjadinya konversi agama juga tidaklain karena adanya suatu dorongan perubahan yang timbul dari dalam maupundari luar individu. Menurut M.T.L. Penido berpendapat bahwa konversiagama memiliki

[29]Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 162-163.

[30]Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua unsur, yaitu unsur dari luar dan unsur dari dalam,[31]diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Unsur dari dalam diri adalah proses perubahan yang terjadi dalam diriseseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin inimembentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi, halini disebabkan karena krisis yang terjadi dan keputusan yang diambilberdasarkan pertimbangan pribadi.[32] Dalam proses ini, psikis seseorangmengalami perubahan yaitu dari hilangnya struktur pola pikir yanglama kemudiandigantikan dengan pola pikir yang baru.

b. Unsur dari luar yaitu proses perubahan yang berasal dari luar ataukelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompokyang bersangkutan. Dorongan daya dari luar memberikan suatupengaruh yang kuat sehingga sampai pada tekanan dalam batinseseorang. Dalam keadaan ini seseorang membutuhkan penyelesaiansehingga lepas dari tekanan batin dan mendapatkan ketenangan jiwa.Dari kedua unsur tersebut, tentunya memiliki peran aktif dalammemilih jalan keluar dari apa yang menjadi permasalahan batin. Apabilapemilihan tersebut sudah sesuai dengan permasalahan/kehendak batin, makaketenangan akan tercipta, terutama dalam hal memilih agama. Karenaagama mengajarkan moral, setidaknya hal tersebut menjadi penting akanperan dari kedua unsur diatas.

---

[31]Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu,* 59-60.
[32]*Ibid*., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dampak Konversi Agama

Agama mempunyai makna atau fungsi dalam kehidupan manusia,maka agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang dalam pemenuhankebutuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dalamdiri individu maupun dalam suatu struktur sosial yang plural, yang bisamelahirkan terjadinya suatu tindakan konversi agama, sebagai konsekuensisuatu pilihan rasional. Tetapi beberapa pengetahuan yang menurut rasionalitastertentu memiliki dasar yang rapuh, karena akan mengakibatkan masalahkeberagaman dalam masyarakat di antaranya selain perilaku menyimpangyaitu konversi agama.[33]

Konversi agama adalah bentuk dari tindakan perubahan faham dan sistem keagama yang baru pastilah akan mempunyai dampak kepada setiap pelakunya yang memilih untuk melakukan konversi agama.

1) Dampak konversi agama terhadap keluarga

Konversi agama dalam keluarga dapat membawa pengaruh yangbesar karena seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentukkehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkanpandangan hidup yang dianutnya (agama) maka setelah mengalamikonversi agama akan timbul gejala-gejala baru yang bisa menjadikanseseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaiturasa penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan bisamenimbulkan tekanan batin karena

[33] Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*(Yogyakarta :Tiara Wacana), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh tidak diakuinyasebagai keluarga merasa tersingkir dari lingkungan.

Kondisi yang demikian itu secara psikologis kehidupan batinseseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencariperlindungan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenangdan tentram.[34]

Proses konversi agama yang dialami seseorang itu berjalan menurutproses kejiwaan seseorang dalam usaha mencari ketenangan batin. Dimanaorang-orang mengalami konversi agama baik orang dewasa maupunremaja adalah gejala jiwasebagai hasil interaksi sosial.

2) Dampak konversi agama dalam kehidupan sosial[35]

Ketika seseorang telah memilih untuk melakukan konversi agama pasti akan menerima dampak sosial dari yang talah menjadi pilihan mereka, dampak tersebut bisa berupa perlakuan tidak adil, diskriminasi, dan tekanan batin pelaku koversi, namun hal itu merukapan konsekeunsi dari apa yang sudah menjadi pilihan orang tersebut dan tentunya para pelaku konversi sebelum memilih melakukan tindakan tersebut pastilah sudah mengetahui dan siapa atas apa yang terjadi dengan kehidupannya pasca konversi agama nantinya.

Meskipun fenomena konversi agama kebanyakan berdampak negatif namun bukan berarti dampak dari konversi agama ini tidak memiliki dampak positif, buktinya banyak konversi agama memiliki dampak positif bagi

[34] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 252.

[35] Heri firmanto, *Tesis Konversi Agama* (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2012), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelakunya seperti menciptakan keharmonisan dalam keluarga.[36] Dengan kata lain dampak dari konversi agama akan menjadi nilai positif atau negatif tergantung dari pribadi pelaku itu sendiri dan juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial keagamaan yang ada.

[36] Khadirotul Khasanah, *Skripsi pengaruh konversi agama terhadap keharmonisan keluarga* (Yogyakarta: UINSUKA, 2008), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA

A. Sejarah Aliran Kepercayaan Sapta Darma

Lahir dalam tempo umur Indonesia yang ke 7 tahun, yang bertujuan untuk membina dan memperbaiki akhlak manusia khusunya orang Indonesia yang mengalami kemerosotan moral yang telah bertentangan dengan ajaran nenek moyang yang mengajarkan nenek moyang yaitu budi perkerti yang luhur. Dimana dalam penyebaran ajaran Sapta darma Panuntun Agung Sri Gutomo melakukan peruatan sebanyak di 500 titik tempat, dimana tujuan dilakukan peruatan tersebut adalah untuk menyempurnakan Roh-roh jahat yang ada ditempat tersebut agar tidak menyesatkan umat manusiayang ada.

Dimana umat manusia sering meminta-minta di suatu tempat yang dianggap keramat, hal ini dalam ajaran Sapta Darma merupakan suata yang sesat karena meminta kepada selain Allah. Dan mengembalikan umat manusia agar kemabali kepada Allah dalam hal Apapun, hal ini diterapkan oleh beliau dengan cara beliau menyembuhkan orang-orang dengan Sabdah Waras.

Sapta Darma merupakan salah satu kepercayaan yang terdapat dalam berbagai macam keyakinan Jawa di Indonesia. Kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia ini merupakan salah satu kepercayaan yang berpengaruh kuat dalam masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui secara dalam maupun mengenal lebih jauh tentang kepercayaan Jawa, terutama Sapta Darma. Kepercayaan ini juga dikenal dengan sebutan aliran kerokhanian, aliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan, maupun aliran kebatinan. Aliran kepercayaan ini memiliki tata cara ibadah yang memfokuskan pada keheningan dan kesunyian agar dapat melihat hakikat diri yang sejati dan dapat meningkatkan jiwa spiritualitas tentang keberadaan Tuhan. Pembahasan tentang kepercayaan, memang tidak akan menemukan hasil yang sama. Maka dari itu, masyarakat yang belum mengenal kepercayaan ini mengatakan aliran sesat dan menyimpang dari Agama.

Berdasarkan sila pertama dalam pancasila sebagai landasan ideologi Indonesia, "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sudah sangat jelas yang dimaksudkan dalam sila tersebut adalah sebagai warga negara Indonesia berhak memiliki atau memilih kepercayaan dalam hidup tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak lain. Dasar inilah yang dijadikan kelompok kepercayaan Jawa sebagai bukti legalitas keberadaannya di negara Indonesia ini. Disamping itu, sebagai warga negara Indonesia harus menjunjung tingggi nilai toleransi beragama dalam masyarakat. Selagi tidak menghina atau merendahkan kepercayaan orang lain, maka tidak boleh berbuat semaunya sendiri untuk menghilangkan kepercayaan orang lain. Apabila dilihat lebih dalam arti dari agama itu sendiri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dan bersifat welas asih, saling menghormati satu sama lain dan tidak ada tindakan kekerasan didalamnya.

Aliran Kerokhanian Sapta Darma ini salah satu aliran yang masih mempertahankan eksistensinya di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Aliran Sapta Darma mengandung arti tujuh macam wewarah suci yang merupakan kewajiban suci.[1] Inti dari wewarah tujuh yaitu tentang persatuan dan kesatuan, kerukunan dan keguyuban Nasional dan

[1] As"ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1982), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan Tri Darma.[2] Wewarah tujuh ini merupakan suatu ajaran murni wahyu yang diterima oleh Bapak Panuntun Agung Sri Gutama, yang nama aslinya adalah Bapak Hardjosapuro. Ia dilahirkan di desa Sanding Pare, Kediri Propinsi Jawa Timur pada tahun 1910 M dan lulusan Sekolah Rakyat kelas lima. Pada usia 42 tahun ia menyatakan mulai menerima wahyu.[3] Saat menerima wahyu pertamanya Bapak Hardjo sangat ketakutan, karena wahyu Sapta Darma datang dalam keadaan tak terduga.

Ajaran Sapta Darma pertama kali "diwahyukan" kepada Hardjosapuro pada tanggal 27 Desember 1952. Ketika itu sepulang dari rumah tetangganya untuk menghadiri hajatan, beliau istirahat malam dan tidur di atas dipan rumahnya. Saat jam satu malam hari jumat *wage* tubuhnya merasakan hal-hal aneh, ia merasakan getaran di seluruh tubuhnya dengan keadaan menggigil kedinginan dan keringat dingin bercucuran. Tanpa sadar ia mengerakkan tubuhnya untuk melakukan ibadah Sapta Darma (sujud). Beliau berusaha melakukan penolakan dan menjerit ketakutan saat wahyu itu diturunkan. Keesokan harinya, kejadian itu diberitahukan pada teman-temannya, namun mereka mengalami kejadian yang sama apa yang di alami Hardjosapuro. Kejadian serupa dialami keenam temanya. Setelah kejadian itu mereka mempercayai bahwa itu adalah wahyu Tuhan. Bersama dengan Hardjosapuro mereka melakukan penyebaran aliran Sapta Darma ke berbagai wilayah di Indonesia.[4]

Pada tanggal 13 Febuari 1953, Hardjosapuro mendapatkan "wahyu" kembali untuk melakukan ibadah yang disebut *racut*, yaitu mengalami mati di dalam hidup

---

[2] Musyawarah Pakem Kejaksaan Negeri Surakarta, dari Kerokhanian Sapta Darma. (Yayasan Serati Darma Cabang Surakarta, 1971).
[3] Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Iman, 2009), 254.
[4] Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*mati sajroning urip*).[5] Arti mati di dalam hidup adalah pikiran kita mati tapi yang hidup adalah rasa atau ruh kita.[6] Ibadah ini dapat membuat ruh manusia dapat melihat hal ghoib, apa yang akan dialami di masa datang, dan bahkan dapat bertemu dengan Tuhan. Hardjosapuro menceritakan kejadian penerimaan wahyu yang di alaminya. Bahwa Ia, meninggalkan badan (*wadag*) naik keatas (alam lain) alam di luar bawah sadar manusia. Hardjosapuro masuk kesebuah tempat suci yang besar dan indah. Ia melakukan sujud di tempat pengimaman, kemudian datang seseorang dengan cahaya yang sangat terang dan dibawanya ke sebuah sumur yang airnya penuh. Setelah itu Hardjosapuro terbangun dan sadar bahwa itu bukanlah mimpi melainkan rasa perjalanan rohnya melewati alam bawah sadar manusia. Kejadian ini dicatat dan ditetapkan terjadi pada tanggal 13 Februari 1953, hal ini terjadi pada saat Hardjosapuro dan teman-temannya berkumpul di rumahnya.

Pada tanggal 12 juli 1954 turun wahyu-wahyu simbol pribadi manusia, wewarah tujuh dan sesanti, yang berbunyi: *ing ngendi bae lan marang sapa bae warga Sapta Darma kudu sumunur pindha baskara*, yang berarti: di mana saja, kapan saja warga Sapta Darma harus selalu bersinar seperti matahari.[7] Turunnya wahyu simbol pribadi manusia dan wewarah tujuh ini di dapatkan Hardjosapuro saat berkumpul dengan teman-temannya, ketika itu setiap kata yang terucap dari mulut beliau memancarkan cahaya terang dan memberikan bukti gambaran wahyu tersebut. Beberapa temannya kaget dan tercengang melihat kejadian itu, dan salah satu dari

---

[5] Romdon, *Ajaran Ontologi Alairan Kebatinan*, (Yogyakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), 162.

[6] Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, (Yogyakarta: Surokarsan), h. 40.

[7] Romdon, *Ajaran Ontologi Alairan Kebatinan*h, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka segera menyuruh teman-teman yang lain untuk menulis dan menggambar dalam sebuah buku apa yang dipancarkan atau di gambarkan dari wahyu tersebut.

Sesaat ia menjelaskan *wahyu* yang ia terima kepada para temannya untuk melakukan penyebaran ajaran tersebut pada masyarakat. Ia mengumpulkan teman-temanya yang mana mereka dijadikan pengikut pertamanya untuk membantu dalam penyebaran ajaran tersebut. Saat melakukan penyebaran ajaran Sapta Darma, mereka mengalami kendala yang sangat berat. Salah satunya mereka diusir dari lingkungan masyarakat dan kemudian hijrah kewilayah barat dari kota Pare, Kediri ke Surabaya. Seiring berjalannya waktu ajaran ini berkembang pesat dan dapat memberikan pengaruh besar pada masyarakat, yang mana dulu masyarakat belum mengetahui apa itu agama atau kepercayaan. Aliran ini tersebar sampai ke daerah-daerah pedalaman Sumantra selatan bahkan sampai keluar negeri. Setiap penyebaran Sapta Darma mereka memberikan gambar-gambar, buku-buku, secara geratis.[8] Cara inilah, aliran ini mengenalkan diri ke pada masyarakat luas. Setelah masyarakat membaca dan mengetahui ajaran Sapta Darma, maka mereka akan mendatangi dan mau mengikuti aliran Sapta Darma tanpa paksaan dari siapapun.

Semenjak mendapatkan wahyu yang pertama, Hardjosapuro sudah menyandang gelar Resi Brahmono, kemudian pada tanggal 27 desember 1955 gelar itu ditingkatkan lagi menjadi Sri Gutomo, dan pada akhirnya menjadi Panuntun Agung sebagai gelar tertinggi. Pada tanggal 16 Desember 1964 Hardjosapuro, sang Panuntun Agung meninggal dunia: jenazahnya kemudian dibakar dan dilarung/disebar ke laut di dekat Surabaya. Pembakaran ini dilakukan supaya para pengikut Sapta Darma hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan

[8] As"ad El Hafidy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Penuntun Agung Sri Gutomo. Selanjutnya pusat pimpinan Sapta Darma dipindahkan ke Yogyakarta, bertempat di Surokarsan yang bernama Candi Sapta Rengga. Panuntun Agung Sri Pawenang selanjutnya dipilih sebagai pemimpin Sapta Darma. Pemilihan ini bukan seperti pemilihan pemimpin dalam pemerintahan atau dapat penunjukkan untuk memimpin. Melainkan penunjukan dari Tuhan dengan diterimanya wahyu penunjukkan tersebut untuk memimpin dengan kesaksian yang diterima oleh warga Sapta Darma. Semenjak kepemimpinan Sapta Darma dipimpin oleh Sri Pawenang, perkembangan Sapta Darma semakin meningkat.[31] Sampai sekarang ajaran ini masih berkembang, dan semakin mendapatkan kedudukan yang kuat setelah adanya izin dari pemerintah Indonesia.

1. Sejarah Aliran Sapta Darma di Sidojangkung

pada awalnya di desa Sidojangkung Hanya ada satu orang saja yang yang bernama pak Dul Ajib dimana pada saat itu pada bulan Suro bertemu dengan teman pak Darman yang merupaka pengahayat Sapta Darma, pada waktu itu pak Dul Ajib bertemu dijalan pada Saat pak Darman sedang membawa makanan untuk merayakan 1 Suro, sebenarnya buka masalah apa yang dibawa dan apa yang dilakukannya tapi pak Dul Ajib tersentuk hatinya karena pak Darma adalah orang yang cacat mata hanya bisa melihat dengan satu mata saja tapi mau menempuh jarang yang cukup jauh untuk merayakan hari besar 1 suro di Sanggar Candi Busana yang saat itu hanya ada di dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petal desa Domasyang jaraknya pada hampir 3 KM dengan berjalan kaki karena pada saat itu transportasi memang tak semudah sekarang.[9]

Semenjak saat itulah beliau memutuskan untuk belajar menjaadi warga Sapta Darma yang kemudian beberapa keluarga dan teman-temannya mengikuti jejaknya untuk menjadi penghayat Sapta Darma, pada awalnya mereka melakukan kegiatan ibadah atau sanggaran dalam bahasa penghayat Sapta Darma di desa sebelah yaitu Desa Domas, kemudian karena karena penghayat Sapta Darma dirasa semakin banyak kemudian mereka berencana membangun sebuah Sanggar Candi Busana di desa Sidojangkung, kemudian mereka menabung bersama untuk membangun sebuah Sanggar candi busana nantinya.

Kemudian ada salah satu penghayat Sapta Darma Waktu itu ditawari sebuah tanah kemudian melakukan musyawarah dengan Warga Sapta Darma yang lain, hasil dari musyawarah tersebut menyetujui membeli tanah tersebut karena dirasa tabungan dirasa cukup meskipun untuk membangun dana belum ada. Tanah tersebut dijadikan aset warga Sapta Darma untuk dijadikan tempat ibadah mereka nanntinya yaitu Sanggar Candi Busana, namun tanah tersebut dibeli salah satu warga Sapta Darma karena tidak mempunyai rumah, selang 1 tahun kemudian salah satu Penghayata Sapta Darma menyarankan untuk

[9] Pak Minardi, Bu Minarseh, pak Suparto, Wawancara, Sanggaran Sidojangkung 25 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeli tanah di sebela barat desa Sidojangung yang berbatasan dengan desa Domas dan sudah berdiri Sanggar Candi Busana yang di desa Sidojangkung.[10]

Diceritakan oleh Bapak Minardi selaku menantu dari pak Dul ajib, bahwa beliau tidak melarang anaknya untuk belajar mengaji dan sholat seperti anak pada umumnya, namun seiring berjalan waktu anaknya mau mengikuti aliran yang dianut olehnya begitu juga hal yang dialami oleh beberapa warga Sapta Darma yang lain yang ada di desa Sidojangkung. Islam di Sidojangkung yang memang mayoritas, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak ada yang kontras dengan keberadaan warga Sapta Darma pada saat ini memang hanya ada sekitar 20 orang yang sering melakukan dan bergaul bersama penghayat yang lain namun ada juga yang tertutup dengan berbabagai alasan.

Setiap malam minggu warga Sapta Darma melakukan ibadah secara bersama. Ibadah yang dilakukan berupa ibadah sujud. Sujud tersebut dilakukan secara bersama-sama sebanyak tiga kali. Pertama, dilakukan pada pukul tujuh malam kurang lebih selama satu jam. Ibadah sujud ini bermakna untuk pengampunan dosa bagi diri sendiri. Kedua, sujud dilakukan pada pukul sembilan dengan maksud untuk memohon kesehatan. Ketiga, sujud dilakukan pada pukul sebelas malam dengan makna meminta kesehatan bagi keluarga dan kesejahteraan semuannya. Ibadah sujud yang dilakukan kurang lebih selama satu jam ibadah dan satu jam istirahat. Sembari menunggu waktu untuk ibadah selanjutnya, warga Sapta Darma mengisi dengan pembahasan dan perkembangan serta kegiatan-

[10], Pak Minardi, Bu Minarseh, pak Suparto, Wawancara, Sanggaran Sidojangkung 25 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Sampai sekarang sanggar ini masih dilakukan buat ibadah rutin oleh warga Sapta Darma di desa Jatikuwung.

2. Mata Pencaharian Warga Sapta Darma

Warga penganut Sapta Darma di Sidojangkung kebanyakan adalah pedagang dan petani, dan buruh bangunan,[11] Sesuai dengan ajaranya, bahwa Warga Sapta Darma harus berbuat baik kepada siapa saja, seperti sinar matahari yang tidak pandang bulu saat menyinari bumi, semua makhluk besar kecil semua tersinari oleh sinarnya. Hampir seluruh warga Sapta Darma di Jatikuwung dapat mengobati penyakit apa saja. Dengan sabda warasnya, mereka dapat berprofesi sebagai dukun, mereka membantu orang lain tanpa pamrih. Membantu tanpa pamrih merupakan ajaran Sapta Darma, dengan begitu orang yang mereka bantu akan selalu mengingat jasa warga Sapta Darma. Mereka yakin dan percaya dengan kepercayaan yang mereka anut, yang mana telah banyak memberi manfaat bagi diri mereka sendiri, makhluk hidup lainnya dan alam sekitarnya.

Paham *sesanti* yang mereka yakini mereka terapkan dan mereka ajarkan pada masyakat sekitarnya bahwa "dimana saja warga Sapta darma harus berbuat baik". Paham ini mengajarkan mereka untuk saling berbagi dengan orang lain, sehingga keberadaan warga Sapta Darma di desa Sidojangkung diterima baik oleh masyarakat.

[11] Bu Engah, Wawancara, Sanggaran Sidojangkung 26 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ajaran Sapta Darma

1. *Wewarah pituh* Sapta Darma adalah *Wewarah* tujuh merupakan pedoman hidup yang harus dijalankan warga Sapta Darma. Isi dari Wewarah Tujuh adalah[12] :

   Pertma, Setia kepada Allah Hyang ; Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng,*Kedua,* Dengan jujur dan suci hati melaksanakan perundang-undangan negaranya. *Ketiga,* Turut serta menyingsingkan lengan baju demi mempertahankan nusa dan bangsanya. *Keempat,* Bersikap suka menolong kepada siapa saja tanpa mengharapkan balasan apapun, melainkan hanya berdasarkan pada rasa cinta dan kasih.

   Lima, Berani hidup berdasarkan pada kepercayaan atas kekuatan diri sendiri. *Enam,* Sikap dalam hidup bermasyarakat selalu bersikap kekeluargaan yang senantiasa memperhatikan kesusilaan serta halusnya budi pekerti, selalu menjadi penunjuk jalan yang mengandung jasa serta mamuaskan. *Tujuh,* Meyakini bahwa keadaan dunia itu tidak abadi dan selalu berubah-ubah (*anyakra manggilingan - Jawa*), sehingga sikap warga dalam hidup bermasyarakat tidak boleh bersifat statis dogmatis, tetapi harus selalu penuh dinamika.

2. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa antara lain mengandung suatau ajaran.[13]

   Pertma. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua,* Bagaimana hubungan manusia dengan negara dan bangsa. *Ketiga,* Bagaimana

---

[12] As‟ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia,* 35.
[13] Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. *Keempat,* Bagaimana hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai makhluk individu. *Kelima,* Bagaimana hubungan manusia dengan warga masyarakat dan lingkunganya. *Keenam,* Meyakini bahwa keadaan dunia ini tiada abadi selalu berubah-ubah.

3. Sesanti atau semboyan warga sapta darma berbunyi *"Ing ngendi bae, marang sapa bae warga sapta darma kudu suminar pindha baskara"*.[14] Dalam bahasa Indonesia berarti ; di mana saja dan kepada siapa saja (baik seluruh makhluk hidup atau mati) warga Sapta Darma haruslah senantiasa bersinar laksana surya. Makna dari semboyan ini adalah kewajiban bagi warganya untuk selalu bersikap tolong-menolong kepada semua manusia.
4. Kehidupan Setelah Kematian

Warga Sapta Darma tidak membicarakan surga dan neraka, tetapi mempersilahkan warga Sapta Darma untuk melihat sendiri adanya surga dan neraka tersebut dengan cara racut (*mati sakjroning urip*). Kejahatan, kesemena-menaan, dan sebagainya mencerminkan neraka dengan segenap reaksi yang ditimbulkannya. Begitu juga dengan kebaikan seperti bersedekah, mengajarkan ilmu berbudi yang luhur, menolong sesama mencerminkan surga.[15]

[14] Sri Pawenang, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, 2.
[15] *Ibid.*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Wahyu Simbol Pribadi Manusia

Wahyu Simbol Pribadi, menjelaskan tentang asal mula, sifat watak dan tabiat manusia itu sendiri, serta bagaimana manusia harus mengendalikan nafsu agar dapat mencapai keluhuran budi. Ada empat simbol pokok, yaitu:[16]

a) Gambar segi empat, yang menggambarkan manusia seutuhnya,

b) Warna dasar pada gambar segi empat, yaitu hijau muda yang melambangkan sinar cahaya Allah,

c) Empat sabuk lingkaran dengan warna yang berbeda-beda, hitam melambangkan nafsu *lauwamah*, merah melambangkan nafsu *ammarah*, kuning melambangkan nafsu *sauwiyah*, dan putih melambangkan nafsu *muthmainnah*.

d) *Vignette* Semar (gambar arsir Semar) melambangkan budi luhur. Genggaman tangan kiri melambangkan roh suci, pusaka semar melambangkan punya kekuatan sabda suci, dan kain kampuh berlipat lima (*wiron limo*) melambangkan taat pada Pancasila Allah.

6. Ibadah[17]

Pemeluk Sapta Darma mendasarkan apa saja yang dilakukan sebagai suatu ibadah, baik makan, tidur, dan sebagainya. Tetapi ibadah utama yang wajib dilakukan adalah *Sujud, Racut, Ening dan Olah Rasa*.

---

[16]*Ibid.*, 18.
[17] As‟ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sujud, adalah ibadah menyembah Tuhan; sekurang-kurangnya dilakukan sekali sehari jika tidak melaksanakan maka terhitung mundur 40 hari hidupmu.

b) Racut, adalah ibadah menghadapnya Hyang Maha Suci/Roh Suci manusia ke Hyang Maha Kuwasa. Dalam ibadah ini, Roh Suci terlepas dari raga manusia untuk menghadap di alam langgeng/surga. Ibadah ini sebagai bekal perjalanan Roh setelah kematian.

c) Ening, adalah semadi, atau mengosongkan pikiran dengan berpasrah atau mengikhlaskan diri kepada Sang Pencipta

d) Olah Rasa, adalah proses relaksasi untuk mendapatkan kesegaran jasmani setelah bekerja keras atau olah raga.

C. Profil Desa Sidojangkung

Profil desa memberikan gambaran umum tantang keadaan suatu daerah yang menjadi objek penelitian, profil desa dianggap perlu untuk mendapatkan data penunjang penelitian meliputi letak geografi, kondisi ekonomi, kondisipendidikan, kondisi Sosial dan kondisi keberagamaan.

1. Letak Geografis

Desa Sidojangkung merupakan daerah yang memiliki fisik yang sebagian besar daerahnya adalah persawahan, dan kondisi yang masih asri meskipun pada saat ini mulai berkembangnya bisnis properti perumahan-perumahan. Desa ini memiliki luas 237,572 Ha dengan rincian, tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persawahan 141,00 Ha, tanah pekarangan 85,00 Ha, tanah waduk 6,00 Ha, tanah makam 3,00 Ha, tanah lapangan 2,572 Ha.[18]

Dari luas daerah tersebut desa sidojangkung berbatasan dengan beberapa daerah lainya diantaranya :

a. sebelah utara berbatasan dengan desa Pelemwatu.
b. sebelah Timur berbatasan dengan desa Hula'an.
c. Sebelah Selatan berbatasan desa Mojotengah.
d. disebelah barat berbatasan dengan Domas

Dimana dibagi menjadi beberapa dusun yaitu, dusun Sidojangkung yang terdiri dari 12 RT/ 3 RW, dusun Sidolemu terdiri dari 3 RT/ 1 RW, dusun Sidowareg 3 RT/ 1 RW dan dusun Sidoayu 1 RT kemudian ditambah dengan adanya 2 perumahan berkembang diantaranya Perum Menganti Satelit indah dengan 8 RT/ 2 RW dan Wisma Sidojangkung indah 4 RT/1 RW dengan jumlah penduduk berdasarkan data 7.033 Orang dan 2.062 KK saat ini..

2. Kondisi ekonomi

Keadaan ekonomi penduduk Kecamatan Menganti terbagi menjaditiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah (10%), menengah 50%),dan golongan atas (30%). Dengan kondisi ekonomi yang demikian ini tingkatankehidupan perekonomian masyarakat desa Sidojangkung dapatdikategorikan sebagai masyarakat yang cukup dan mampu.

[18]Data Umum tentang data wilayah milik Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkanmengenai pekerjaan/ mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, pedagang,karyawan, buruh dan PNS.

Petani dan karyawan pabrik bisa dikatakan mendominasi dikarenakan banyaknya lahan persawahan dan perusahaan besar yang semakin hari semakin banyak dikecamatan Menganti. Sehingga kehidupan masyarakat tergolongcukup. Hal yang demikian menjadikan keamanan masyarakat lebih baiksekaligus dapat menunjang kerukunan hidup umat beragama jika di lihat dari nilai segi positifnya sedangkan dilihat dari segi negatifnya maka kerenggangan akan terjadi dikarenakan orang-orang yang akan sibuk bekerja dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena aktifitas pekerjaan yang padat.

3. Kondisi Pendidikan

Masyarakat yang ada didesa Sidojangkung jika dilihat dari segi pendidikannya bisa dikatakan cukup maju dan menunjang. Hal ini bisa dilihat dari adanya pendidikan yang dimiliki mulai dari 5 PAUD, 5 TK dan 2 SD Negeri dan 1 Madrasa Ibtida'iah dengan adanya sekolah-sekolah dasar sebagai penunjang pendidikan awal dirasa peneliti cukup baik sedangkan untuk pendidikan SMP dan SMA memang berada diluar daerah desa Sidojangkung namun dikarenakan akses yang cukup dekat dan mudah dirasa hal ini tidak menghambat proses pendidikan yang ada di desa Sidojangkung.[19]

[19] Setiawan, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 20 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kondisi sosial

Kondisi sosial yang ada dalam masyarakat sangat mendukung menjadikan seseorang mengalamikonversi agama, karena terjadinya konversi tidak berdiri sendiri akantetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dimana si pelaku mengalami kejenuhan, kegelisahan, haus akan ketenangan batin yang tidak bisa didapatkannya ketika berinteraksi sosial dengan asyarakat sekitar yang pada akhirnnya memutuskan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dengan jalan mendalami suatu ajaran agama atau kepercayaan.

Di desa Sidojangkung dalam kehidupan sosial masyarakatnya bisa dibilang mempunyai karakter dan gotong royong, toleran dengan menerima perbedaan agama secara umum selagi tidak ada hal-hal yang memicu terjadinya konflik.Tokoh masyarakat dan agama dalam kehidupan masyarakat pedesaan tentu mempunyai peran yang cukup penting.[20]

Maka dari itu setiap etika dan masalah keadilan dapat dilihat dari sikap para tokoh masyarakat, agama dan elit pemerintahan dimana bisa menerima setiap perbedaanyang ada, penyelesaian masalah dengan secara musyawarah hal ini dapat dibuktikan oleh masyarakat Sidojangkugn yang bisa menerima perbedaan dengan dibangunya tempat ibadah oleh para penghayat sapta darma, pernikahan secara sapta darma dan pengurusan kematian secara sapta darma.[21]

---

[20] Hafid, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 20 April 2017

[21] Suroso, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 20 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama selalu menjadi salah satu sumber dari kondisi sosial dalam setiap elemen masyarakat namun jika dilihat dari sejarah dan penuturan beberapa penghayat dan warga maka peneliti mengambil asumsi bahwa kehidupan beragama di desa Sidojangkung bisa dikatan bebas dan tidak ada intervensi oleh masyarakat dan pemerintahan setempat

5. Kondisi Keberagamaan

Ada 4 agama yang dianut oleh masyarakat di desa Sidojangkung,yaitu Islam (6.949 orang), Kristen Protestan(60 orang),Hindu (8 orang) dan kepercayaan (16 Orang). Dan ada sarana tempat ibadah didesa Sidojangkung yaitu : masjid (4), musholla (15), Sanggar Candi Busana (1).

Di desa Sidojangkung sikap keberagamaan memang kurang terlihat karena memang didominasi oleh umat islam, tapi sikap toleransi masih dikedepankan di desa ini dengan tidak adanya intervensi dalam hal beragama oleh mayoritas masyarakat. keagamaan bagi penduduk desa Sidojangkung merupakan urusan masing-masing karena agama sebenarnya adalah tentang rasa.[22]

a. Pandangan Para Tokoh di Desa Sidojangkung Tentang Sapta Darma

1) Pandangan Tokoh Agama Islam.

Ustadz didit dalam penuturan tokoh agama islam yang ada di desa Sidojangkung dalam pernyataanya jika dikaji dengan Islam tentunya mereka adalah orang yang menyimpang namun keyakinan memang tidak

[22] Winda, *Wawancara*, Sidojangkung, 20 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dipaksakan karena mungkin mereka telah menemukan ketenangan hati dalam ajaran Sapta darma, menurut baliau Ustad didit memang seandainya mereka yang dulu islam mendalami ajaran agama dengan ikhlas dan sungguh2 mungkin perpinndahan agama Islam ke Sapta Darma tidak akan terjadi. Namun yang paling adalah keharmonisan di Desa untuk saling menghormati agar tidak terjadi perseteruan antar agama seperti yang ada di daerah lain.[23]

2) Pandangan pemuda Kristen Desa Sidojangkung

Andreas salah seorang dari pemuda kristen pentakosta yang ada di desa Sidojangkung menuturkan bahwa tidak tahu sama sekali tentang apa itu yang namanya Sapta Darma, dia hanya mengenal tahu adalah kejawen orang-orang yang masih melakukan tradisi dan ibadah dengan cara jawa, dan tentang perpindahan agama adalah masalah dari pemahaman agama yang kurang masuk kedalam hati, karena andrean juga perna mengalamai kegalauan saat saat SMA dan mempertanyakan apa fungsi agama hingga dia kurang lebih satu tahun tidak melakukan kegiatan di Gereja bertemu dengan pendeta yang mengajarinya u tuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.[24]

3) Tokoh Pemuda Desa Sidojangkung

Robi adalah tokoh pemuda yang ada di Desa Sidojangkung, dia aktif di Organisasi karang taruna dan remaja masjid, dalam penuturannya Robi yang juga merupakan anak dari seorang penghayat Sapta Darma

[23] Didit, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 26 April 2017
[24] Andreas, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 28 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempermasalahkan keberadaan ajaran tersebut dan juga dibangunnya Sanggar Candi Busana sebagai tempat Ibadah, kondisi sosial yang memang mayoritas Islam tapi tidak semua menjadi Islam menjaid salah satu faktor kanapa tidak begitu dipermasalahkan, namun disisi lain bagi mereka yang memahami agama terkadang malah membuat agama islam jenuh dengan doktrin-doktrin provokasi dan membuat orang kadang bersikap biasa kepada para pemuka agama di Desa Sidojangkung.

Kondisi keluargaa ketika sang ayah merupakan penghayat Sapta Darma tidak mengurangi tanggung jawab dan kasih sayang ayahnya kepada keluarga, meskipun ayahnya adalha seorang penghayat namun tidak perna memaksa atau mengajak anak dan keluarga untuk masuk ajaran tersebut dan meskipun dia tidak tahu persis seperti apa itu Sapta Darma tapi dia tidak perna menganggap ajaran Sapta Darma karena hingga saat ini tidak perna ada masalah antara warga Sapta Darma dengan Masyarakat sekitar.[25]

[25] Robi, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 28 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Temuan Data

A. Proses Konversi Agama

Dari hasil penelitian tentang konversi agama dari Islam menjadi Aliran Kepercayaan Sapta Darma yang penulis lakukan di Desa Sidojangkung Kecamatan menganti, penulis menemukan beberapa temuan data yang didapatkan dari sumber yang bisa dipercaya yang dimuali dari sejarah keberadaan Aliran Kepercayaan Sapta Darma, Sejarah perpindahan agama yang mereka lakukan dan Dampak sosial yang mereka alami pasca konversi agama tersebut.

1. Kasus Pak Wakid

Dimana pekerjaanya saat ini merupakan pedagang pengrajin tangan dan baju- baju tradisional dimana dalam penuturanta menjelaskan kisahnya yang cukup panjang dimana sejak kecil memang berstatuskan Islam KTP namun dalam kesehariaanya tidak perna melaku

kan ibadah selayaknya umat Muslim di daerah di Menganti Gresik dengan kondisi keluarga yang memang bisa dikatakan islam abangan. Sejak kecil yang bisa dikatakan dari kecil tidak mengenal agama hingga pada suatu hari beliau ketika berkunjung ke tetangganya yang bernama pak soleh salah seorang petinggi PJKA asal madura yang biasa menjadi teman bermain catur namun tidak bertemu.

Keesokan harinya beliau bertanya kepada kawanya tersebut dan dijelaskan bahwa kemaren beliau sedang pergi ke sanggar untuk Sujud,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian beliau pak wahid mengutarakn niatnya untuk ikut sujud untuk mengisi waktu luangnnya ketika sore hari, dan pada saat melakukan sujud pertma beliau merasa ada aliran listrik yang mengalir dalam tubuhnya sehingga membuat dahinya menempel dengan alas tenpat sujud dan melihat semua kesalahanya dari mulai umur 5 tahun sampai menjelang sujud sejak saat itu beliu memutuskan untuk menjadi penghayat Sapta Darma pada tahun 1972.

Seiring berjalan waktu pak wakid yang mendapatkan pesan dari Tuntunan Sanggar " jangan perna sekali-kali meninggalkan sujud kalau mau selamat" kemudian beberapa waktu kemudian beliau pergi kepasar seperti biasa untuk berjualan buah-buahan meliahat begitu banyak orang yang berjualan namun mereka tidak melakukan sujud tapi mereka juga tetap selamat dan bisa mencari nafkah, kemudian muncul dalam benak hati beliau untuk balelo tidak sujud selama satu tahun, dan kenyataanya memang benar-benar diluar dugaan beliau yang dulunya adalah seorang juragan pepaya dan semangka hanya kemudian hanya dalam hitungan hari usaha yang beliau jalani bangkrut lantaran usahanya tidak selancar ketika sujud Sapta Darma.

Bahkan untuk makan saja sulit jangankan makan dalam penuturan beliau untuk hutang rokot 1 batang beliau sudah tidak mendapatkan kepercayaan karena hutangnya yang sudah menumpuk, kemudia beliau bertemu dengan temannya yang dahulunya merupakan pegawainya dipasar dulu dan berkata bahwa " tadi malam saya bertemu dengan orang berjubah putih memberikan saya rapot dan rapot saya ada nilai 7-8 sedangkan rapot mu kosong, kemudian saya bertanya mengapa rapot teman saya kosong?" kemudian pria tua berjubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih tersebut mengatakan berikan saja rapotnya pada temanmu karna dia bisa mengisi sendiri apa isi rapotnya" kemudia temanya tadi yang bernama pak naryo bertanya " sampean disek ngelakoni opo" kemudia pak wakid menjawab " yo sujud Cuma saiki wes gak tahu sujud mane" setelah berbincang-bincang temanya tadi menyarankan pak wakid untuk kembali sujud.

Namun beliau yang masih kekeh terhdap pendirianya untuk balelo tidak sujud selama satu tahun, kemudian beliau mendapatkan pesan dari teman-teman dipasar bahwa dicari oleh pak ahmad untuk menemuinya, kemudian pak wakid datang utnuk menemui pak ahmad, kemudian pak ahmad bercerita bahwa bermimpi bertemu dengan orang berjubah putih sama dengan mimpikawanya sebelumnya pak naryo bahwa belia disuruh memberikan rapot kosong kepada pak wakid, kemudian pak ahmad bertanya kepada pak wakid tentang apa yang dilakukanya sebelum ini dan beliau menjawab " Sujud jange opo mane" kemudian pak ahmad menyarankan untuk melakukan sujud.

Karena kebutuhan ekonomi yang semakin sulit beliu bermaksud untuk meminjam uang kepada kakak perempuanya namun karena kakaknya tidak mempunyai uang maka pak wahid berniat meminjam sapi untuk dijual dan akan dikembalikan ketika usahanya nanti sudah berjalan, kemudian oleh kakaknya disuruh datang 1 minggu lagi, setelah satu minggu pak wakid datang kerumah kakaknya namun beliau mendapatkan jawaban yang mengecewakan kakak perempuanya mengatakan bahwa anaknya ingin membeli sepeda motor dan sudah diberi uang DP oleh salah satu juragan sapi didesanya. Pak wakid yang memahami maksu kakaknya pelang dengan rasa kecewa ke surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah jalan beliau mendengar suara yang sangat keras ” mati sapine opo uwonge?” namun beliau tidak menjawab sampai tiga kali berturut-turut dan yang terakhir beliau merasa harus menjawab karena dalam suara yang ketiga ini berkata : “nek awakmu gak jawab awakmu seng mati” kemudian beliau menjawab dalam hati “ sapine ae seng mati” dan ke esokan harinya beliau mendaptkan kabar bahwa sapi kakaknya yang akan dijual itu mati dan kakak perempuan beserta anaknya mengalami kecelakaan.

Dalam hati beliau yang merasa hidupnya begitu sulit kemudia beliau melakukan maneges (sujud mencari pencerahan) apakah kesusahan dalam kehidupannya sekarang ini karena dosa-dosa beliau dan Allah Hyang Maha Kuasa menghukumnya ataukah ini sebuah peringatan, dan ketika sujud beliau mendapatkan jawaban berupa suara “ awakmu gurung tak apak-apakno” semenjak saat itu beliau kembali melakukan sujud.[1]

2. Bu Minarseh

beliau yang memang merupakan keturunan warga sapta darma sari ayahnya (pak dul ajib) yang memaparkan semasa kecil mendapatkan kebebasan dalam beragama oleh ayahnya dengan status agama islam sewaktu sekolah islam di Menganti, dan menjalani belajar tentang agama islam meskipun tidak mendalam hingga pada suatu hari beliau mendapatkan terlibat masalah remaja yaitu jatuh cinta, uning memang sekilas jika dibaca.

Beliau yang merasa dipermainkan oleh teman laki-lakinya merasa sakit hati dan ingin membalaskan rasa sakit hatinya kemudian mengantarkan

[1] Wakid, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 18 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau kepada ajaran sapta darma, pada awalnya beliau tertarik dengan kemahasyuran nama sapta darma yang konon terkenal sakti dan ingin belajar sapta darma agar bisa membuat laki-laki yang mempermainkanya mengejarya kembali namun seiring berjalan waktu niat itupun hilang, kemudian beliau belajar sujud kepada ayahnya sendiri hal ini dikarenakan keaktifan beliau disanggar yang sering mendapatkan wejangan tentang kehidupan sesuai dengan wewarah pituh dan sesanti yang mengajarkan kebajikan.

Kesadaran beliau untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja tanpa pandang bulu yang didapatkanya dari ajaran sapta darmo membuatnya menjadi orang yang lebih baik dan memutuskan untuk memaafkan setiap orang yang berbuat salah kepada beliau dan menjali kihidupan sebagai warga sapta, setelah menjalani kehidupan sebagai penghayat sapta darma beliau merasa bahwa sekolah tidak adil kerena hanya memberikan pendidikan agama untuk orang islam saja dan bercerita keayahnya, beliau yang awalnya gelisa akhirnya tenang setelah mendapatkan jawaban dari ayahnya " apa yang sudah menjadi aturan ya jalankan saja karena memang mau tidak mau kamu membutuhkan pendidikan itu dan kamu salah jika tidak mematuhi peraturan yang ada" semenjak saat itu beliau tidak perna mempermasalahkan setatusnya sebagai orang yang berada dalam posisi minoritas disisi lain beliau juga berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar.[2]

3. . Kasus Pak Minardi

[2] Bu minarseh, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 18 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minardi adalah orang yang dahulunya beragama islam yang aktif di masjid sebagai remas yang biasa mengumandangkan adzan di masjid di desanya. Hingga pada akhirnya beliau menikah dengan seorang wanita yaitu ibu minarseh yang merupakan penghayat sapta darma.

Pada awal pernikahannya memang bisa dikatakan cukup mengagetkan orang-orang dilingkunganya beliau yang aktif dimasjid kemudian menikahi orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya meskipun hal ini sempat menjadi pembicaraan banyak orang di sekitar lingkungannya namun tidak ada yang menghalangi dalam acara pernikahan beliau, mungkin disisi lain hal ini juga dikarekan bebrapa anggota keluargaanya seperti paman, bibi, dan ibu perna menjadi penghayat sapta darma.

Hingga pada suatu hari saat menginjak usian pernikahanya yang ke- 7 tahun, istrinya menggadakan kegiatan sanggaran di rumahnya, pak minardi yang pada awalnya acuh kemudian iseng mendengarkan wejangan-wejangan dari para tuntunan dan sesepuh penghayat sapta darma kemudian beliau tertarik dan berkatata kepada istrinya bahwa beliau ingin belajar sujud sapta darma.

Dalam sujud pertamanya beliau mengdapat penglihatan setiap perbuatan atau kesalahanya mulai dari umur 5 tahun hingga terakhir ketik bertengkar dengan ayahnya sendiri dan merasakan sakit disekujur tubuhnya ketika sujud, ini adalah awal dari keyakinan beliau sebagai peghayat sapta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darma sampai sekarang begitu juga dengan anak-anaknya pun memilih untuk menjadi penghayat sapta darma.[3]

4. Kasus Bu Enggah

Pada awalnya beliau adalah seseorang yang beragama islam, hingga pada suatu hari keluarganya mengalami kesulitan dalam hal ekonomi yaitu usaha suaminya yang saat itu ditipu oleh orang sehingga mengalami kerugian yang cukup besar, kemudian beliau bercerita kepada salah satu temanya yang merupakan penghayat sapta darma dan diberikan saran untuk menemui salah seorang sesepuh sapta darma.

Kemudian muncul dalam hatinya untuk mencari membuktikan saran dari temanya tersebut dan menemui sesepuh sapta darma dan bererita tentang masalahnya kemudian beliau didoakan agar usahanya cepat kembali seperti semula dan selang beberapa hari suaminya mendapatkan pesanan sovenir rotan sebanyak 1000 pcs.

Dari sinilah kemudian bu enggah merasa tertarik untuk mempelajari sapta darma dan pada suju pertamanya beliau mendapatkan penglihatan tentang alam barzah dimana beliau bisa melihat saudara-saudaranya yang telah meninggal. Seiring berjalannya waktu dalam penuturannya hasil dari sujud dapta darma selama ini adalah beliau merasakan ketentraman batin dan menahan hawa nafsu.

[3] Pak Minardi, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 18 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau juga menjelaskan bahwa sewaktu kecil perna mempelajari sapta darma kepad kakeknya, meskipun kakeknya adalah seorang penghayat kepercayaan sapta darma namun tidak di ikuti oleh ayah dan ibunya.[4]

5. Kasus Pak Samad

Sejak kecil beragama islam dan sempat menjadi guru mengaji, beliau adalah suami dari bu Engga, sejak menikah sudah mengenal Sapta Darma.istrinya lebih dulu menjalani kehidupan sebagai penghayat sapta darma. Satu tahun setalah sang istri menjadi penghayat sapta darma beliau tertarik dengan ajaran sapta darma karena meliahat istrinya menjadi pribadi yang semakin tenang, sopan dan tidak menuntut dan selalu memberi dukungan terhadap beliau, Hingga kemudian pada tahun 2005 beliau memilih untuk menjadi seorang penghayat sapta darma, beliau yang pada awalnya aneh melihat cara ibadah penghayat sapta darma yang sujud menghadap ketimur, namun kini beliau merasakan ketenagan dalam ajaran Sapta Darma.[5]

6. Kasus Pak Kastim

Pada awalnya beliau adalah muslim yang taat dan menekuni salah satu aliran tariakat yang ada di indonesia. Hingga suatu ketika beliau jatuh dari mobil yang menyeabakan beliau harus dirawat dirumah sakit selama 12 hari.Kemudian beliau terkena struk ringan dan pergi ke tukang pijat dimana tukang pijat ini(Bu Karni), ketika dipijat bu karni berkata bahwa beliau(pak kastim) mempunyai banyak dosa sehingga membuat beliau sakit seperti ini dan

[4] Bu Enggah, Wawancara, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 18 maret 2017
[5]Pak Samad, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 18 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disarankan untuk melakukan ajaran sapta darma.Pada awalnya beliau tidak percaya kemudian setelah menjalani pijat untuk yang ke-2 kali beliau tertarik dan memilih mejadi pennghayat sapta darma pada tahun 1992.[6]

Dalam penuturannya beliau mengatakan jika di Islam untuk mendekatkan diri dan bertemu Tuhan sangat Sulit dan rumit, sedangkangkan di Sapta Darma jika bersungguh-sungguh bisa bertemu dengan Tuhan meskipun kelihatannya mudah namun sebenarnya tidak juga karena setiap kesalahan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma langsung merasakan pembalasanya.

7. Kasus Pak Pardih

Berawal dari pertemanannya dengan salah seorang warga sapta darma yaitu pak kastim, ketika sedang berkunjung kerumahnya pak kastim, pak pardih melihat temannya itu sedang sujud karena beliau mengira pak kastim sedang sholat akhirnya pak pardi kembali pulang, namun dalam hatinya ada rasa penasaran karena ketika sedang Sujud menghadap ketimur, pada waktu ini pak pardi masih berstatus Islam dengan keadaan sudah berkeluarga.

Keesoka harinya beliau berkunjung lagi ke rumah Pak kastim kemudian beliau bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh temannya tersebut dan dijelaskan bahwa yang sedang dilakukan oleh pak kastim adalah sujud Sapta Darma yaitu sujud untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan berkata “ bahwa caranya mudah dan tidak ribet karena menggunakan Bahasa Jawa” beliau akhirnya tertarik dan mempelajarinya sekitar pada tahun 2009.

[6] Pak Kastim, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 18 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sujud pertamnya beliau merasa agak susah karena faktor usia dan fisik yang sudah tua dan dalam sujud pertamanya ini beliau melihat keadaanya dan kesalahanya pada waktu kecil dimana beliau ditinggal mati oleh bapaknya pada umur 8 tahun sehingga membuatnya dalam keadaan sulit untuk makan, hingga pada suatu hari dia melihat pisang tetangganya dan mengambilnya untuk dimakan karena keadaan yang memang susah. dalam sujud pertamanya ini beliau memahami bahwa meskipun sesusah apapun kehidupan seseorang bukan berarti bisa orang itu bisa melakukan kejahatan atau kesalahan sekecil apapun dengan alasan untuk menyambung hidup.

Pada awalnya ketika beliau memutuskan untuk memilih menjadi penghayat sapta darma mendapatkan protes dari anaknya namun lama kelamaan anaknya bisa menerima apa yang menjadi pilihan orang tuanya dan tidak ada protes apapun dari lingkungan tempat tinggalnya.[7]

8. Kasus Bu wati

Dalam kasus ini bu wati mungkin memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak jika dibandingkan dengan para penghayat Sapta Darma yang lain karena beliau sudah mengenal sapta darma dari kecil dengan status KTP islam, semasa kecil selain ke Sanggar setiap hari beliau juga belajar mengaji dan mengikuti semua kegiatan Islam hal itu dilakukan juga karena atas perintah orang tua dan lingkungan yang memang mayoritas Islam pada saat itu nama Sapta Darma masih asing bagi sebagian masyarakt di Desanya.

[7] Pak Pardi, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 25 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada menginjak usia ramaja beliau bekerja dengan orang cina yang bergama kristen sehingga membuat beliau masuk agama kristen selama beberapa tahun, kemudian menikah dan kembali masuk agama islam hingga pada suatu hari menngalami sakit dan melakukan sujud sapta darma dan sembuh kemudian memilih untuk menjadi warga sapta darma seutuhnya. Hal ini tidak lepas dari latar belakang keluarga yaitu ayahnya adalah seorang tuntunan sanggar.Saat ini beliau mempunyai 4 orang anak diantara 4 anaknya tersebut anaknya yang ke 3 mengikuti jejaknya untuk menjadi warga sapta darma.[8]

9. Kasus Bu Sripol

Masalah keluarga yang di alami ibu Sripol yang mengantarkannya menjadi penghayat Sapta darma, permalahan keluarga yang tak kunjung selesai dan menjadi beban di hati dan pikirannya.Kemudian beliau menceritakan masalahnya kepada saudaranya yang kebetulan adalah seorang warga sapta darma.

Kemudian beliau mendapatkan saran untuk sujud sapta darma untuk mendapatkan ketenangan hati dan pencerahan dari sang maha kuasa, dalam pengalamannya sujud pertama beliau mendapatkan pengliahatan ada sinar putih di atas kepalanya dan mesuk kedalam tubuhnya.

Setelah menajalani ajaran sapta darma permasalahan keluarga yang beliau hadapai sedikit demi sedikit hilang dan keluarganya mengalami

[8] Bu Wati, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 25 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dengan hubungan dalam keluarga lebih harmonis dan tidak ada pertengkaran lagi.[9]

Konversi agama bisa terjadi pada awalnya berasal dari sugesti dari orang lain yang memiliki hubungan yang dekat dari sugesti ini mucul lah niat yang kuat untuk melakukan perpindahan agama, permasalahan batiniah yang membuat hati seseorang gelisa yang mendorong untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa akan membuatnya untuk lebih gigih dalam menjalankan agamanya.

Pasca konversi agama yang telah meraka lakukan, para pelaku konversi agama dari agama islam ke kepercayaan sapta darma menemui dampak dari konversi agama baik yang negatif maupun yang positif, dampak positifnya adalah dimana mereka yang berasal dari keadaan sakit menjadi sembuh, kesusahan dalam bidang ekonomi mereka yang dahulu mempunyai hutang dimana-mana kni menjadi pengusaha yang cukup sukses didaerahnya, dan mereka yang mengalami masalah keluarga perlahan tapi pasti masalah keluarga mereka semakin kondusif dan semakin harmonis.

Sedangkan dampak negatifnya dalam kehidupan sosial mereka mungkin akan dialami oleh anak-anak mereka yang menempuh pendidikan kesulitan dalam pelajaran dan ujian agama, dan tindakan diskriminasi oleh beberapa temannya.

[9] Bu Sripol, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 25 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sikap Keagamaan Penghayat Sapta Darma sebelum dan sesudah Konversi

Para penghayat kepercayaan Sapta Darma mengakui sikap keagamaan mereka sebelum masuk kepercayaan sapta darma bisa dibilang kurang taat dalam beragama, agama bagi mereka sebelumya hanya sekedar identitas dalam kolom ktp dan ada juga yang mendalami dan menjalankan aturan agama apa yang menjadi ketetapan oleh agama yang diikutinya namun hampa, namun ada juga yang menajalani dualisme pribadi dalam dirinya ketika saat melakukan ibadah mereka ikut beribadah, namun ketika dalam pengaruh lingkunganyang tidak benar seperti judi, minum-minuman keras dan lain-lain mereka juga melakukannya perbuatan yang jelas-jelas melanggar agama namun mereka tetap menjalankanya.

namun kini semua kehidupan kelam mereka kini talh hilang dan berganti menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan, rutinitas mereka melaakukan sujud Sapta Darma membawa mereka di untuk lebih dekat dan selalu ingat akan Tuhan. Mereka dahulu sebelum menjadi penghayat Sapta Darma jarang beribadah kini mereka beribadah minimal 1 kali dalam satu hari, dalam satu kali sujud ini mereka memerluak waktu kurang lebih 15 sampai 30 menit tergantug dari kemampuan sepiritual mereka masing-masing.

Perkembangan keagamaan mereka ini juga di tunjang dengan kegiatan Sangggaran yang dilakukan setiap satu minggu sekali, kemudain sujud penggalian yang bertingkat dari mulai tingkat kecamatan, kabupate dan pusat.Dimana dalam fase-fase ini mereka mendapatkan pengalam-pengalaman keagamaan yang membuat mereka samakin dalam mempelajari ajaran Sapta Darma dan termotivasi untuk menjadi penghayat Sapta Darma yang sejati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kondisi sosial pasca konversi Agama

Setiap tindakan yang diambil seseorang pasti akan ada konsekeunsinya begitu juga bagi warga sidojangkung yang yang melukukan konversi agama, dimana mereka yang dahulunya menadi salah satu bagian dari mayoritas kemudian berpindah menyadi minoritas pasti mengalami berbagai hal yang telah siap mereka terima sebagai konsekuensinya, seperti kehidupan sosial, tekanan Psikologis, konsekuensi masalah teologis.

Namun yang terjadi di desa Sidojangkung kecamatan Menganti konsekeunsi yang mereka terimah tidak begitu mengenaskan seperti yang di alami oleh beberpa pelaku konversi agama di daerah lain, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa tekanan atau ketidak nyamanan dalam kehidupan mereka pasti ada seperti yang dialami para pengahayat muda Sapta Darma dimana dalam kehidupan pendidikan mereka menjadi bahan ejekan karena agama mereka berbeda, kemudian ketika ujian sekolah praktek keagamaan mereka tidak mendapatkan fasilitas dan dukungan dari pihak pendidik.

Tapi tidak semua sekolah dikabupaten Gresik melakukan keberpihakan dan pilih kasih, seperti SMPN 2 Cerme dan SMAN 1 Cerme yang memfasilitasi kegiatan belajar bagi para penghayat kepercayaan yang menempuh kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut dan berdasarkan alasan inilah kenapa para penghayat muda Sapta Darma kebanyakan memilih sekolah tersebut meskipun jarak tempuhnya cukup jauh.[10]

---

[10] Asna, *Wawancara*, Sidojangkung, Menganti-Gresik, 8 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak cukup sampai di situ dampak dari konversi agama atau inisiasi, konsekuensi yang diterima juga tentang identitas mereka yang dimana mereka ketika masih beragama Islam dalam kolom agamanya masih tercantung namun identitas mereka tidak tercantum karena dianggap bukan dari salah satu dari agama resmi negara Indonesia.

Ada hal yang unik jika diteliti lebih dalam kehidupan sosial para penghayat Sapta Darma di desa Sidojangkung ini, jika para penghayat muda berjuang dalam kehidupan sosial pendidikannya maka berbeda dengan yang dialami oleh para penghayat yang dewasa atau sudah sepuh dimana mereka sering mendapatkan nilai lebih dari lingkungan baik dari kalangan masyarakat, pemerintahan dan politik.

Dimana banyak orang-orang yang sakit meminta pertolongan kepada mereka dalam bentuk doa agar segera mendapatkan kesembuhan dan kenyataannya banyak yang sembuh, kemudian hubungan dengan pemerintahan yang sudah pasti berhungan dengan politik, dimana para pejabat pemerintahan setempat perna meminta pertolongan kepada para penghayat untuk menjaga mereka ketika menjelang pemlihan pejabat pemerintahan.[11]

Seperti yang dituturkan oleh bu enggah dan pak samat dimana mereka perna diminta mendoakan dan menjaga dari gangguan-gangguan gaib dari lamanya calon kepala desa ketika menjelang pemilihan dan hasilnya calon kepala desa tersebut kini menjadi kepada, kemudian ada lagi calon anggota dewan

---

[11] Bu Engah, *Wawancara*, Menganti-Gresik, 25 maret 2017 (Beliau merupakan sekretaris persatuan warga Sapta Darma atau Persada Kabupaten Gresik)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabupaten gresik yang meminta bantuan yang serupa kemudian kini menjabat sebagai anggota dewa selama 2 periode dan sering memberi bantuan dalam pembangunan sanggar candi busana tempat ibadah para penghayat sapta darma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA

A. Sebab-Sebab Konversi Agama Pada Penghayat Sapta Darma

Analisis mencari faktor penyebab yang menimbulkan seseorang pindah agama yang terjadi pada Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Menganti, Menurut Mx Heirich, yang diikuti oleh Drs. D. Hendro Puspito, Faktor yang mempengaruhi konversi agamaada empat yaitu: faktor pengaruh ilahi, pembebasan dari tekanan batin,suasana pendidika dan pengaruh sosial.[1]Namuan dari sekian banya faktor penyebab terjadinya konversi agama Faktorkemauan adalaha faktor yang manjadi penentu untuk memilih melakukan konversi.[2]. Adapun datamengenai faktor penyebab pindah agama penulis peroleh dari wawancarakepadabeberapa orang yang melakukan konversi agamadari Islam ke Aliran Kepercayaan Sapta Darma. Dalam analisis mengenaifaktor pindah agama, dibahas sesuai dengan penemuan data dilapangan.

Adapun penulis memperoleh keterangan dari data dari lapanganmenyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya pindah agama yang lakukan oleh warga sapta darma di kecamatan Menganti:

1. Faktor ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang memilih menjadi penghayat Sapta Darma ada beberapa diantara mereka yang dahulunya merupakan seorang pengusaha sukses

[1]Hendro Puspito, *Sosiologi Agama.*, 80
[2] Zakiyah Daradjat, *ilmu Jiwa*.....159-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian usahanya mengaami kemunduran sehingga membuat hatinya gelisa kemudian memutuskan meminta doa kepada para sesepuh atau tuntunan sanggar agar usahanya diberikan kesuksesan kembali mereka yang dahulu antara yakin dan tidak yakin pada akhirnya mengalami perubahan Hidup seperti yang dialami oleh Pak samad dan Bu Engah sebagai salah satu pengusaha rotan yang cukup sukses di daerahnya.

2. Sakit merukan faktor yang unik dalam pandangan peneliti, dalam penuturan mereka banyak orang masuk ajaran Sapta Darma karena mereka mengalami sakit yang berkepanjangan dan meminta diobati oleh warga Sapta Darma kemudian mereka akhirnya masuk dalam ajarannya, memang nama Sapta Darma dikenal karena banyak diantara mereka yang memiliki kemampuan untuk bisa menyembuhkan seseorang yang sedang sakit, dan ditunjang lagi dengan sejarah awal penyebaran agama Sapta Darma yang hanya dengan kata *WARAS* pendiri Sapta Darma Sri Gutomo atau bapak Harjo sapuro dapat menyembuhkan ratusan orang sekaligus.
3. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama, memang pendidikan formal para penghayat Sapta Darma di desa desa Sidojangkung ini terbilang rendah karena pada masa mereka pendidikan memang masih sulit berbeda dengan sekarang, namun yang terpenting menurut peneliti adalah pendidikan agama yang mereka terimah kebanyakan dari mereka tidak memahami agama mereka sebelumnya dengan sungguh-sungguh dan bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pandangan penulis sangat kurang hal inilah yang mengakibatkan sepiritualitas mereka rendah ketika dalam mengahdapai masalah dan ketika ada tawaran ajaran yang menenangkan hati mereka mencoba dan cocok bagi mereka karena lebih mudah dipahami karena Sapta Darma dalam Ibadahnya menggunakan bahasa jawa diama mereka lebih bisa meresapi dan memahami.

Berdasarkan analisis data yang ada diatas maka peneliti menyimpulkan baahwa proses konversi agama dari Islam ke Kepercayaan Sapta Darmo dikarenakan Faktor Ilahi/ Hidayah, ekonomi dan karena sakit yang berkepanjangan yang mereka alami hal ini sesuai pandangan para ahli ilmu sosiologi dalam memahami malasah konversi agama.

B. Kondisi keagamaan sebelum dan sesudah konversi

Para penghayat kepercayaan Sapta Darma mengakui sikap keagamaan mereka sebelum masuk kepercayaan sapta darma bisa dibilang kurang mendalami ilmu-ilmu tentang agama mereka terdahulu, kegiatan beribadah sehari-hari yang mereka lakukan belum bisa membuat ketenangan hati mereka, agama bagi mereka sebelunya hanya sekedar identitas dalam kolom ktp dan menjalankan apa yang menjadi ketetapan oleh agama yang diikutinya namun hama, namun ada juga yang menajalani dualisme pribadi dalam dirinya ketika saat melakukan ibadah mereka ikut beribadah, namun ketika dalam kondisi sosial mengajak kepada kemaksiatan mereka juga melakukan kemaksiatan yang jelas-jelas melanggar agama namun mereka tetap menjalankanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun kini semua kehidupan kelam mereka kini telah hilang dan berganti menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan, rutinitas mereka melaakukan sujud Sapta Darma membawa mereka di untuk lebih dekat dan selalu ingat akan Tuhan. Mereka dahulu sebelum menjadi penghayat Sapta Darma jarang beribadah kini mereka beribadah minimal 1 kali dalam satu hari, dalam satu kali sujud ini mereka memerluak waktu kurang lebih 15 sampai 30 menit tergantug dari kemampuan sepiritual mereka masing-masing.

Perkembangan keagamaan mereka ini juga di tunjang dengan kegiatan Sangggaran yang dilakukan setiap satu minggu sekali, kemudain sujud penggalian yang bertingkat dari mulai tingkat kecamatan, kabupate dan pusat.Dimana dalam fase-fase ini mereka mendapatkan pengalam-pengalaman keagamaan yang membuat mereka samakin dalam mempelajari ajaran Sapta Darma dan termotivasi untuk menjadi penghayat Sapta Darma yang lebih baik lagi.

C. Dampak Sosial Konversi Dari Islam Ke Kepercayaan Sapta Darma

Dalam setiap kehidupan sosial seseorang pasti memiliki dampak dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, begitu juga pada masalah konversi agama yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidojangkung yang dahulunya beragama Islam kemudian beralih menjadi penghayat Kepercayaan Sapta Darma, pada umumnya perpindahan agama yang dilakukan seseorang pasti mempunyai dampak yang kurang baik bagi pelakunya baik secara sosial, keluarga dan Psikis seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi tidak semua konversi agama berdampak negatif pada pelakunya, hal ini dibuktikan dengan konversi agama yang dilakukan oleh warga Sidojangkung yang dahulunya beragama Islam kemudian pindah ke Aliran Kepercayaan Sapta Darma, dalam dinamika kehidupan sosial memang kadang dampaknya lebih cenderung bersifat negatif dari pada positif.

Dampak negatif yang dialami oleh penghayat Sapta Darma pasca konversi yang ada di desa Sidojangkung seperti dianggap sebagai orang yang sesat dan menyimpang kerena berbeda dengan mayoritas beragama muslim, bukan hanya itu karena kebanyakan warga Sapta Darma memiliki kelebihan bisa mnyembuhkan orang sakit mereka dianggap bahkan kadang dicap sebagai dukun namun dari sekian banyak penduduk desa Sidojangkung hanya sedikit saja yang berpandangan negatif terhadap mereka, sebenarnya dampak negatif pasca konversi dari islam ke Aliran Kepercayaan Sapta Darma aliran anak-anak para penghayat Sapta Darma dimana anak-anaka mereka dalam masa bermain, sekolah dan pergaulan remaja menjadi bahan ejekan oleh kawan-kawanya karena dianggap mereka berbeda meskipun mereka tidak tahu yang sebenarnya.

Sedangakan Dampak positif dari konversi agama yang dilakukan oleh beberapa orang yang ada di desa Sidojangkung adalah mereka yang dahulu hanya orang biasa kini menjadi orang yang dihormati karena kesediaan mereka untuk menolong tanpa pamrih, tidak hanya itu karena dianggap kemampuan spiritual yang tinggi banya para pejabat pemerintahan yang memiliki hubungan yang dekat dengan mereka, hal ini dibuktikan dengan rekomendasi untuk bantuan pembangunan sanggar candi busana. Hal ini menunjukan tentang bagaiman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang cukup luar biasa yang dialami para pelaku konversi agama yang kini menjalani kehidupan mereka menjadi pengahayat Sapta Darma.

Stigama dimasyarakat yang mengaklaim bahwa mayoritas adalah yang benar dan berkuasa merupakan hal yang paling sensitif saat hal itu bertumpu pada agama.Meski demikian bagi para penghayat Sapta Darma jalan yang mereka tempu merupakan hal yang sudah membawa kebaikan kepada pribadi mereka yang menghayati kepercayaan tersebut, ketenangan hati, keharmonisan keluarga dan ekonomi yang tidak lagi menjadi beban yang berlarut-larut membuat mereka meyakini akan kebenaran ajaran Sapta Darma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Dari seluruh pemaparan data yang telah dituangkan pada bab-bab sebelumnya,maka dalam kesempatan ini penulis memberikan kesimpulan sebagai inti dariseluruh uraian penelitian tentang perilaku konversi agama dari Islam ke Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti. Adapundiantaranya kami jelaskan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab pindah agama dari agama Islam menjadi Aliran Kepercayaan dapatdiidentifikasi diantaranya: faktor niat atau kemauan,faktor hidayah atau petunjuk, faktor permasalahan keluarga, faktor pendidikan agama,faktor permasalahan ekonomi, keharmonisan rumah tangga dan yang paling unik adalah karena sakit.
2. Dampak sosial pasca konversi agama dibedakan menjadi dua kriteria yaitu Dampak Negatif dan Positif, dalam kasus ini dampak positif lebih mendominasi dari pada dampak negatif hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarga, keadaan ekonomi, sikap keagamaan dan interaksi sosial setelah konversi agama.
3. Dampak terjadinya konversi agama dalam di Desa Sidojangkung tidak sampai mengakibatkan keretakan antar hubungan sosial antara pelaku konversi dengan masyarakat sekitar dan anggotakeluarga yang dapat menimbulkan permasalahan yang berbuntutkonflik beragama karena dalam hubungan sosial dan keluarga, baik lingkungan dan para pelaku konversi sadar akan toleransi beragama,dan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati. Mereka pelaku konversi agama merasa lebih baikkarena mereka yakin akan lebih tenang dengan agama barunya.

B. Saran

1. Kepada warga Sapata Darma yang mengalami konversi agama, dengan keyakinan dan kepercayaan barunya yang sekarang telah menjadi pilihannya lebih memantapkan keyakinannya,sehingga tidak akan terjadi konversi agama yang kedua kali.
2. Hendaknya masyarakat Beragama apapun agamanya harus sadar akan pentingnya iman dalammenjalankan agama dan kepercyaanya, karena dengan keyakinan yang kuat akan tercapai ketenangan batin dan kenikmatan dalam menjalankan sesuai dengan apa yang diaykininya.
3. Kepada semua masyarakat harus selalu menjaga kerukunan hidup dalamlingkungan maupun keluarga, supaya terciptanya kehidupan beragamaselaras dan seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali , Mukti dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, , Yogyakarta ,Tiara Wacana, 1997.

Daradjad , Zakiah, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Daradjad , Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Data Umum tentang data wilayah milik Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti.

Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Dwiyanto, Djoko, *Bangkitnya Pengahayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME: Hasil Studi di Daerah Istimewah Yogyakarta,* Yogyakarta. Apera Utama, 2011.

firmanto, Heri, *Tesis Konversi Agama*, Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2012.

Hadi , Sutrisno, *Metode Research II*, Yogyakarta: Adi Offset, 1989.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogykarta: Fakultas psikologi UGM, 1986.

Hamidi, *Rasionalitas Tauhid dan Kebebasan Berekspresi*, Malang: UMM Press, 2003.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta. Yayasan Mas Agung, 1985.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Tafsir*, Jilid 1, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011.

Khasanah, Khadirotul, *Skripsi pengaruh konversi agama terhadap keharmonisan keluarga*, Yogyakarta: UINSUKA, 2008.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1985.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2006.

Notingham , Elizabeth, dalam "Religion and Society" yang diterjemahkan oleh Naharong , Abdul Muis, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta : Raja Grafindo, 1996.

Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992.

Restu Kartiko Widi, *Asas Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.

Soekamto, Soejono, *Sosiologi Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pres, 1990.

Subagya, Rahmad, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta. Sinar Harapan, 1981.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987.

UUD 45 dan Amandemen I-IV, Jakarta: Tamita Utama, 2007.

William James, *The Varietes of Religious Experience*, terj. Luthfi Anshari, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id